

**RESOLUSI KONFLIK ANTAR KOMUNITAS SOSIAL
KEAGAMAAN**

(Studi Kasus Penyelesaian Konflik Penataan Lahan Antara Komunitas Remaja
Karang Taruna RESTU Dengan Pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek,
Kertosari, Singorojo, Kendal)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

AKHMAD FANDI SANTOSO

NIM: 2004036021

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI

Dengan segenap kejujuran serta penuh tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah dibuat, ditulis, serta dipublikasikan oleh pihak mana pun. Begitu pula dengan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang ada didalamnya, bukan berasal dari pemikiran-pemikiran dan gagasan pihak lain. Terkecuali dengan kutipan-kutipan beserta sumber yang tertulis adalah semata-mata sebagai tambahan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

Semarang, 14 Juni 2024

Atas nama penulis,



Akhmad Fandi Santoso

NIM. 2004036021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**RESOLUSI KONFLIK ANTAR KOMUNITAS SOSIAL
KEAGAMAAN**

(Studi Kasus Penyelesaian Konflik Penataan Lahan Antara Komunitas Remaja
Karang Taruna RESTU Dengan Pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek,
Kertosari, Singorojo, Kendal)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Huamaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh :

AKHMAD FANDI SANTOSO

NIM : 2004036021

Semarang, 14 Juni 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.

NIP/NIPK : 199212012019031013

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Akhmad Fandi Santoso

NIM 2004036021 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

27 Juni 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora.

Ketua Sidang



Pembimbing

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 1992212012019031013

Penguji I

H. Sukendar, MA., PhD.
NIP. 197408091998031004

Penguji II

Luthfi Rahman, S. Th.I., M.A.
NIP. 198709252019031005

Sekretaris Sidang

Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah
antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar
kamu mendapat rahmat.”*

QS. Al-Hujurat : 10

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiqdan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Resolusi Konflik Antar Komunitas Sosial Keagamaan. Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. Selaku Rektor, UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Sukendar, M.Ag., MA., PhD. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.A. Ketua Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag. Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Sekaligus Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag. Wali Dosen yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk mendampingi penulis selama perkuliahan.
8. Para Dosen Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan selama perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Bidang Administrasi TU Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan surat izin penelitian dan memberikan surat-surat yang lain serta pelayanan yang baik sehingga sangat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Kedua orang tua, Bapak Suhariyanto dan Ibu Asmonah yang telah mencurahkan kasih sayang dengan tulus serta menjadi sumber pemberi semangat bagi penulis.
11. Adik tercinta, Muhammad Rizal Abdillah. Meskipun terkadang penuh dengan keusilan, namun dia adalah teman dan sosok yang senantiasa menghibur dikala gundah-gulana.
12. Rina Kumala Sari, yang senantiasa menemani dengan penuh pengertian dan memberikan semangat serta motivasi agar supaya terus maju pantang menyerah dalam pengerjaan skripsi.
13. Teman-teman sesama Jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2020 yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material selama perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Juni 2024
Atas Nama Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Akhmad Fandi Santoso'.

Akhmad Fandi Santoso

NIM. 2004036021

DAFTAR ISI

JUDUL	i
DEKLARASI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II KONFLIK KEPENTINGAN, KONSENSUS, DAN RESOLUSI KONFLIK

A. Konflik dan Kepentingan Perspektif Ralf Dahrendorf.....	16
B. Konflik Dialektika (Konsensus) dan Resolusi Konflik Perspektif Ralf Dahrendorf	20

BAB III GAMBARAN UMUM DUSUN SEPETEK DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKATNYA

A. Gambaran Umum Desa Kertosari.....	24
1. Sejarah Singkat dan Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kertosari....	25
2. Profesi Masyarakat Desa Kertosari	28
3. Pendidikan Masyarakat Kertosari	30
B. Kegiatan Sosial Masyarakat Dusun Sepetek dan Kertosari	31
C. Dinamika Konflik Antar Komunitas Sosial Keagamaan di Dusun Sepetek	33
a) Masjid Baitul Huda	33
b) Karang Taruna RESTU	34
c) Dinamika Konflik Pengurus Masjid Baitul Huda dan Karang Taruna RESTU	34
 BAB IV RESOLUSI KONFLIK PENATAAN LAHAN OLEH KARANG TARUNA “RESTU” DENGAN PENGURUS MASJID BAITUL HUDA DI DUSUN SEPETEK, KERTOSARI, SINGOROJO, KENDAL	
A. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial Keagamaan di Dusun Sepetek	36
1. Konflik Kepentingan.....	36
2. Konflik Kekuasaan.....	42
B. Konsensus dan Proses Resolusi Konflik Antara Komunitas Remaja Karang Taruna RESTU Dengan Pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek.....	47
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74
-----------------------------------	-----------

ABSTRAK

Konflik merupakan hal yang umum terjadi dalam kehidupan manusia. Konflik dapat disebabkan karena adanya perbedaan-perbedaan pada setiap lini kehidupan masyarakat. Topik dalam penelitian ini mengenai konflik sosial-keagamaan antara komunitas Karang Taruna RESTU dan pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal. Konflik dilatarbelakangi adanya proyek penataan lahan (*cotton field*) yang digagas oleh seorang pengembang (*developer*) yang rencananya akan direalisasikan pada sebuah lahan perkebunan milik salah seorang warga di Dusun Sepetek. Agar supaya lebih mudah merealisasikan proyeknya, pengembang menawarkan janji untuk membiayai renovasi Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek yang tengah mengalami kendala finansial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk konflik sosial-keagamaan di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal. Selain itu, untuk mengetahui proses resolusi konflik antara komunitas Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal. Penelitian ini menggunakan teori Ralf Dahrendorf, yaitu teori konflik kepentingan. Konflik kepentingan menjadi sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari relasi antara pemilik kekuasaan dan mereka yang tidak berkuasa. Selain itu, penulis juga menggunakan teori konflik dialektika (*konsensus*). Menurut Ralf Dahrendorf dalam realita sosial masyarakat terbagi menjadi dua wajah, yaitu konflik dan konsensus. Selanjutnya, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis karena data dari penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga tidak melibatkan angka atau statistik. Untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis melakukan penelitian lapangan secara langsung ke obyek penelitian, yaitu di Dusun Sepetek. Metode yang digunakan untuk menggali data adalah wawancara kepada tokoh-tokoh yang terlibat yaitu Kepala Dusun Sepetek, Takmir Masjid Baitul Huda, dan Ketua Karang Taruna RESTU. Selain itu, digunakan juga metode observasi berjenis *participant observation*, yaitu penulis berada di Dusun Sepetek dan terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa *pertama*, konflik sosial-keagamaan yang terjadi di Dusun Sepetek akibat adanya pro dan kontra terhadap proyek penataan lahan (*cotton field*) menjadi dua bentuk yaitu konflik kepentingan, dan konflik kekuasaan. Setelah sebelumnya dilaksanakan berbagai musyawarah hingga berakhir dilaksanakannya *voting*. *Kedua*, dilaksanakannya *voting* sebagai bagian dari hasil musyawarah demi musyawarah, *voting* dianggap sebagai satu-satunya jalan yang harus ditempuh dalam menyelesaikan konflik di Dusun Sepetek ini yang kemudian disepakati dan direalisasikan dengan presentase perolehan suara sebanyak 67 warga tidak setuju, 62 warga setuju, dan kertas suara rusak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik dapat diwujudkan salah satunya melalui metode *voting*, karena sifatnya yang umum, bebas, dan rahasia sehingga dapat lebih banyak menampung aspirasi semua pihak secara lebih leluasa.

Kata Kunci: Komunitas; Sosial-keagamaan; Resolusi Konflik; Konsensus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayarakat Indonesia telah sejak lama terkenal oleh bangsa dari belahan dunia yang lain sebagai sebuah bangsa yang kaya dengan keragaman. Hal itu dapat dibuktikan dengan realita kehidupan yang ada dan juga terdapat pada semboyan yang terdapat didalam lambang negara yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* (walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua), semboyan pemersatu bangsa ini terdapat dalam lambang negaran Indonesia, Garuda Pancasila. Keberagaman masyarakat Indonesia dari berbagai macam perbedaan, baik itu secara vertikal ataupun horizontal. Perbedaan vertikal pada umumnya meliputi perbedaan yang menyangkut prihal perbedaan pada lapisan atas dan bawah didalam masyarakat baik itu ekonomi, politik, budaya, maupun sosial. Sementara kesatuan horizontal adalah perbedaan yang berdasar kepada suku, bahasa, ras, dan agama.¹

Keanekaragaman masyarakat Indonesia adalah anugerah daripada Tuhan Yang Maha Pencipta, akan tetapi disisi yang lain, keberagaman justru mempunyai potensi yang besar sebagai pemicu konflik, lebih-lebih ketika keberagaman itu tidak dikelola dengan cara sebaik-baiknya.² Tetapi dalam realitanya menunjukkan jika konflik maupun sengketa masih menjadi hal yang sering dijumpai sehari-hari dalam kehiduan masyarakat, mulai dari konflik etnis, politik, ekonomi, hingga konflik agama. Konflik berbau agama tidak hanya terjadi antar agama yang berbeda satu sama lain, yang dikenal sebagai konflik antar agama (*inter religious conflict*), tetapi juga sering terjadi konflik antar umat dalam satu agama atau konflik intra agama (*intra religious conflict*).³

¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 7.

² Musahadi HAM, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan* (Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007), h. 6.

³ HM. Zainuddin, MA, "Solusi Mencegah Konflik Antar Umat Beragama", *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (November 2013).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan pemeluk Islam terbesar didunia, sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Islam memiliki peran penting dalam perjalanan bangsa. Namun, Islam ternyata juga memiliki kemajemukannya sendiri, baik pada karakteristik ajaran, umat dan juga simbol keagamaan. Walaupun satu aqidah yakni aqidah Islam, namun perbedaan sumber penafsiran dan penghayatan, serta kajian terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan internal umat Islam.⁴

Konflik internal umat Islam juga pernah terjadi antar sesama warga Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Kecamatan Singorojo, Kendal, Jawa Tengah. Dalam hal ini adalah konflik antara tokoh agama dan pengurus Masjid dengan sebagian masyarakat yang diwakili oleh para Remaja Karang Taruna setempat yang bernama RESTU (Remaja Sepetek Bersatu). Masjid Baitul Huda yang merupakan tempat ibadah satu-satunya di Dusun tersebut yang tengah melakukan proyek renovasi besar-besaran yang telah dimulai sejak awal tahun 2022 yang lalu, pada mulanya proyek renovasi tersebut berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala yang berarti dan dibentuk struktur kepanitiaan yang berisikan seluruh lapisan masyarakat untuk bahu-membahu bersama melakukan renovasi Masjid, ada yang menyumbangkan hartanya dan ada pula yang menyumbangkan waktu, tenaga, serta pikirannya.

Keberadaan Masjid ini dimanfaatkan oleh warga setempat untuk beribadah dan sebagai pusat kegiatan keagamaan. Seiring berjalannya waktu, terdapat perbedaan pendapat antar tokoh agama dan sebagian masyarakat kala itu. Terkait masalah penataan lahan buntut dari terkendalanya renovasi Masjid sejak awal tahun 2023 dikarenakan kekurangan dana.

Berawal dari terkendalanya proyek renovasi Masjid yang disebabkan berkurangnya dana, hingga suatu ketika datang pihak ketiga dalam hal ini merupakan pihak pengembang yang memiliki iktikad baik

⁴ M. Alfandi, Prasangka, "Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam", dalam *Walisongo*, Vol. 21, No. 1 (Mei 2013), h. 114.

untuk membiayai proyek renovasi Masjid hingga selesai namun dengan syarat agar supaya masyarakat memberikan sebagian lahan Dusun Sepetek untuk dibeli serta dilakukan penataan lahan atau guna dijadikan sebuah perumahan, agro wisata, dan SPBU. Sebetulnya pemilik asli dari lahan tersebut yang juga merupakan warga asli Sepetek menyetujui dan tidak ada masalah untuk lahannya itu dibayar oleh pihak ketiga, namun karena lahan tersebut terletak ditengah lahan warga yang lain hal itulah yang menjadikan polemik. Atas hal tersebut konflik terbuka sesama warga masyarakat tidak dapat terelakkan walaupun tidak sampai pada benturan fisik, lantaran terjadinya perbedaan pendapat serta pro kontra mengenai tawaran dari pihak ketiga atau pengembang tersebut. Musyawarah demi musyawarah dilakukan antar sesama masyarakat yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa Kertosari sebagai, namun tidak juga menemukan titik temu.

Karena ketegangan dan konflik semakin kurang baik antar sesama warga masyarakat, maka beberapa tokoh Pemerintah Desa Kertosari berupaya melakukan ishlah (*rekonsiliasi*) untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai serta menemukan titik temu, walaupun beberapa kali musyawarah antara pengurus Masjid dan Remaja Karang Taruna RESTU belum juga mendapatkan titik temu, pada akhirnya kedua belah menemukan titik temu untuk mengadakan voting dan semua pihak setuju. Sejak saat itu mulailah dibentuk struktur kepanitiaan pemungutan suara dan menyepakati bahwa voting akan dilakukan di halaman Masjid Baitul Huda yang ada didusun tersebut. Akhirnya pada tanggal 24 September 2023 yang lalu, kegiatan voting tersebut pun dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya kendala. Dengan hasil perolehan suara 70% warga menyatakan tidak setuju terhadap tawaran pihak ketiga, adapun yang setuju sebesar 25% dan sisanya golput atau tidak memberikan suara dan juga rusak. Dengan demikian maka pertikaian antara kedua belah pihak tokoh agama (pengurus Masjid) dan Remaja Karang Taruna RESTU pun menemui titik temu dengan hasil menolak tawaran pihak ketiga.

Dari paparan singkat diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh dan lebih jelas tentang bagaimana bentuk konflik yang terjadi, apa yang menyebabkan konflik bisa terjadi serta bagaimana proses perdamaannya, sehingga konflik dapat diakhiri dengan penuh keharmonisan dan perdamaian sampai sekarang, dan perdamaian dapat tercapai tanpa ada pertumpahan darah sebagaimana yang terjadi di tempat-tempat lain. Kehidupan sosial dan konflik merupakan gejala yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, konflik merupakan gejala yang selalu melekat dalam setiap kehidupan sosial manusia. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik yaitu dari adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan, dan sebagainya.⁵

Penulis menggunakan teori Ralf Dahrendorf, menurutnya konflik kepentingan menjadi sesuatu yang tidak dapat terhindarkan dari relasi antara pemilik kekuasaan dan mereka yang tidak berkuasa. Benturan karena kepentingan dipicu oleh gejala satu pihak yang ingin merebut kekuasaan dan kewenangan didalam masyarakat, dipihak lain terdapat kelompok yang berusaha mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan dan kewenangan yang sudah ada ditangan mereka. Dalam kasus penataan lahan Dusun Sepetek ini juga telah terjadi konflik antar dua kelompok yang terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau ketidakcocokan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Karena masing-masing kelompok bersikukuh untuk mempertahankan tujuannya atau kepentingannya.⁶

Temuan dari hasil penelitian ini adalah masing-masing pihak sekalipun berbeda-beda pendapat sehingga menimbulkan konflik serta kepentingan yang berbeda-beda juga, tetapi tujuan mereka adalah sama yaitu untuk kemaslahatan masyarakat Dusun Sepetek. Kemudian setelah

⁵ Elly M. Setiadi Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 347.

⁶ Elly M. Setiadi Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 353.

melalui berbagai bentuk resolusi, akhirnya diambil kesimpulan bahwa voting merupakan satu-satunya jalan terbaik dalam menyelesaikan kasus ini dan disepakati oleh seluruh pihak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk konflik sosial-keagamaan di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal?
2. Bagaimana proses resolusi konflik antara komunitas Karang Taruna RESTU dengan Pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran mengenai bentuk-bentuk dari konflik sosial-keagamaan yang terjadi di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal.
2. Mengetahui dan memahami proses demi proses yang ditempuh dalam upaya resolusi konflik antara komunitas Karang Taruna RESTU dengan Pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, bagi masyarakat pada umumnya penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai bagaimana Resolusi Konflik Penataan Lahan Oleh Remaja Karang Taruna Restu Dengan Pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek, Kertosari, Kendal. Selain itu juga diharapkan melalui penelitian ini agar supaya dapat dijadikan sebagai bagian daripada kontribusi pengembangan dunia riset dan penelitian dibidang studi Agama. Dengan mendeskripsikan tentang gambaran bahwa voting dapat menjadi salah satu upaya yang dapat ditempuh guna mewujudkan resolusi konflik, diharapkan pula melalui penelitian ini

dapat dijadikan sebagai sebuah pengembangan teori sosiologi agama dalam sikap pemahaman bersosial dimasyarakat.

2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat tugas akhir guna memperoleh gelar S.Ag dari UIN Walisongo Semarang yang Insya Allah akan bermanfaat secara luas untuk masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauh mana masalah ini pernah ditulis oleh orang lain dan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan sekarang ini masih belum ada penelitian yang secara spesifik mengungkapkan tema yang dikaji peneliti. Namun demikian tulisan tentang konflik dan resolusi konflik terkait persoalan Masjid bukanlah hal yang baru karena merupakan fenomena sosial yang telah banyak diteliti oleh para sarjana baik di tingkat nasional maupun internasional.

1. Aswandi, Jurnal, dengan judul, *Konflik Dan Resolusi Konflik Jama'ah Masjid Kembar Menara Tunggal Di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram, 2018. Dalam penelitiannya menjelaskan terjadinya konflik antar sesama jamaah Masjid Nurul Badi'ah di Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Lombok Barat. Akibat adanya kesalahpahaman antar tokoh pemuka agama dan pengurus masjid itu, akhirnya jama'ah yang tidak sependapat mendirikan masjid baru yang lokasinya sangat berdekatan dengan Masjid Nurul Badi'ah, masjid baru tersebut diberi nama Masjid Silaturrahmi. Segala upaya dilakukan selama bertahun-tahun untuk menemukan titik temu dan menyatukan kembali dua jama'ah Masjid, akhirnya setelah melalui berbagai musyawarah yang sangat panjang kedua jama'ah sepakat untuk kembali Bersatu dan menyatukan kedua Masjid yang ditengahnya berdiri sebuah Menara pemersatu, nama Masjid pun diganti menjadi Masjid Kembar Menara Tunggal.

2. Ety Wulandari, Tesis, dengan judul, *Resolusi Konflik Pendirian Masjid Ahmadiyah Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal*. Program Magister Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Resolusi Konflik, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2022. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang terjadinya konflik di Desa Purworejo, Kecamatan Ringinarum, Kendal. Yaitu pengerusakan Masjid Ahmadiyah (Masjid Al-Kautsar) yang tengah dilakukan pembangunan oleh warga sekitar yang mayoritas berpaham NU dan Muhammadiyah, alasan warga melakukan pengerusakan karena paham Ahmadiyah dinilai dari aqidah mayoritas umat Islam setempat yaitu Ahlussunah Wal Jama'ah. Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh beberapa pihak untuk menemukan titik temu dari konflik ini diantaranya melalui kompromi, mediasi, peacemaking, dan peacekeeping semua upaya penanganan konflik berdasarkan sisi kemanfaatan kepentingan bersama diatas kepentingan kelompok dengan menghindari ketimpangan. Penghentian pembangunan Masjid Ahmadiyah adalah keputusannya kemudian memberikan kebebasan kepada anggota Jemaat Ahmadiyah untuk beribadah sesuai keyakinannya.
3. Hardian Wahyu Widiyanto, Jurnal, dengan judul, *Konflik Tambang Pasir Besi Lumajang: Analisis Akar Dan Resolusi*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020. Dalam penelitiannya tersebut menguraikan kronologi, proses resolusi dan akar dari konflik tambang pasir besi yang terjadi di Desa Selok Awar-Awar, Kecamatan Pasirian, Lumajang. Konflik ini dimulai ketika tahun 2014 Kepala Desa Selok Awar-Awar dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), serta Paguyuban Pendukung Penambangan berencana mendirikan penambangan pasir besi. Masyarakat yang tidak sepakat dengan keputusan itu lalu mulai menginisiasi berbagai aksi protes. Puncaknya, tokoh penggerak penolak tambang pasir besi dianiyaya hingga meninggal oleh kelompok lawannya. Proses resolusi konflik dilakukan lewat dua pendekatan sekaligus yakni

konvensional lewat jalur persidangan dan alternatif dengan model mediasi. Akar konflik pada dasarnya bersumber dari kebijakan pemerintah desa Selok Awar-awar yang tidak mengakomodir kepentingan dari penolak tambang pasir.

4. Zulfiqri Sonis Rahmana, Skripsi dengan judul, *Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung (Studi Kasus terhadap Konflik-Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung)*. Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Dalam penelitiannya, menjabarkan tentang konflik yang terjadi mengenai susahnyanya usaha untuk mendirikan tempat beberapa tempat ibadah dikarenakan masih banyak masyarakat yang terus menerus menyimpan rasa ketidaksukaanya terhadap non agamanya di Kota Bandung, Jawa Barat. Upaya resolusi konflik telah dilakukan oleh intel bidang kewaspadaan daerah yang berkolaborasi dengan pemuka agama dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) beserta pemuka agama dari masyarakat tempat terjadinya konflik dengan melakukan gerakan toleransi.

Dari beberapa penelitian diatas, beberapa peneliti telah mengkaji mengenai bagaimana konflik sosial yang terjadi baik di dalam internal umat beragama, maupun konflik mengenai suatu wilayah. Namun, terdapat beberapa perbedaan dari para peneliti terdahulu dengan yang penulis uraikan dalam skripsi ini. Mulai dari pendekatan, berbeda dengan beberapa peneliti diatas, yang penulis gunakan adalah pendekatan sosiologis yang dilandaskan pada masyarakat yang ada. Dari segi teori penulis menggunakan teori dari pemikiran Ralf Dahrendorf yaitu mengenai konflik kepentingan, pemikiran ini tidak digunakan oleh para peneliti diatas meski ada beberapa yang sama-sama menggunakan teori Ralf Dahrendorf. Untuk metode penelitian yang penulis gunakan pada umumnya sama dengan metode penelitian yang banyak digunakan oleh para peneliti yang lain tidak terkecuali para peneliti diatas yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang paling mendasar antara penulis dengan peneliti terdahulu diatas adalah

adanya unsur kebaruan atau *novelty*, yakni dimana voting dapat digunakan sebagai salah satu bagian dari upaya untuk mewujudkan resolusi konflik.

F. Metode Penelitian

Adapun metode-metode yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk menguji suatu hipotesis dan mengembangkan prinsip-prinsip umum. Oleh sebab itu, untuk melakukan pembuktian pada kebenaran, diperlukan salah satu daripada jenis penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk membuktikan kebenaran hipotesa. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pembuktian hipotesis bersifat nonangka atau deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, lebih cenderung menggunakan penelitian dan observasi dalam pembuktiannya. Untuk memperoleh data utama, pada umumnya dilakukan melalui wawancara.⁷ Melalui jenis penelitian kualitatif, penulis berhasil menjabarkan fenomena yang terbentuk di masyarakat secara detail, tersusun dengan jelas dan juga dapat menyatukan data secara lengkap.⁸ Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data dari penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak melibatkan angka atau statistik. Dengan kata lain, jenis penelitian yang penulis gunakan berusaha mengkaji atau menggambarkan secara mendalam dari fenomena yang dikaji. Dalam hal ini, penulis dapat melakukan pendekatan secara intens dengan informan agar supaya memperoleh data yang faktual.

2. Pendekatan Penelitian

⁷ Mesakh Ananta Dachi, “Mengenai Jenis-Jenis Penelitian dalam Karya Tulis”, dalam Media Indonesia (5 Oktober 2022).

⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 125.

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan sosiologis, dalam metode penelitian kualitatif pendekatan sosiologis berusaha mengungkap makna serta pengalaman sosio-kultural subjek penelitian terhadap suatu fenomena yang tidak dapat dengan mudah diukur menggunakan angka atau statistik.⁹ Untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis melakukan penelitian lapangan secara langsung ke obyek penelitian, yaitu di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal.

3. Sumber Data Penelitian

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang didapat oleh penulis dalam melaksanakan penelitian adalah berupa asli dan sesuai dengan temuan yang ditemukan di lapangan.¹⁰ Peneliti mendapat dan menggabungkan informasi dari wawancara yang telah dilakukan kepada Ketua Karang Taruna RESTU, pengurus Masjid Baitul Huda, dan beberapa narasumber lainnya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah adanya wacana aktivitas penataan lahan di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal. Sehingga menjadi pemicu terjadinya konflik.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang penulis hasilkan pada saat melaksanakan penelitian bersifat rasional dan telah menggambarkan standar data-data yang terpercaya. Sehingga penulis menggunakan sumber data seperti skripsi maupun jurnal yang berkaitan terhadap judul penelitian.¹¹ Selain itu, penulis juga menggunakan sumber lain sebagai data pendukung yaitu berupa buku-buku hasil penemuan para peneliti, dan juga data dari internet lainnya.

⁹ Benedicta Adriela, Pengaruh Gaya Hidup Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Menggunakan Jasa Studio Desain Online Kabita Studio dan Oray Studio. Tesis Magister, Universitas Komputer Indonesia, 2018, h. 59.

¹⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 16.

¹¹ Boy S Sabraguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2008), h. 31.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah langkah awal saat melaksanakan sebuah penelitian melalui metode mencermati dan memahami situasi sekitar.¹² Penulis melakukan observasi secara langsung di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo Kendal. Dengan datang meninjau lahan yang disengketakan, kemudian mengamati Masjid Baitul Huda yang tengah terkendala renovasinya, dan ikut serta dalam proses voting.

b) Wawancara

Wawancara adalah bagian yang paling penting dalam metode pengumpulan data. Tanya jawab dengan narasumber mengenai objek penelitian yang akan diteliti guna mencari informasi, inilah yang disebut dengan wawancara.

Dalam wawancara juga terdapat sebuah teknik, yang berupa cara yang sistematis guna mendapatkan berbagai informasi berbentuk pernyataan secara lisan tentang obyek maupun peristiwa yang terjadi pada masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Terdapat 2 jenis wawancara, yaitu:

1) Wawancara Terencana

Peneliti harus terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) serta menentukan calon narasumber atau informan yang dianggap relevan. Narasumber yang dimaksud yaitu pihak yang dianggap mempunyai pengetahuan maupun pengalaman sesuai dengan tema direncanakan. Pihak yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah Kepala Dusun Sepetek yaitu Bapak Purwadi, Takmir Masjid Baitul Huda yaitu Ustadz Baha'udin, dan Ketua Karang Taruna RESTU yaitu Ginanjar.

2) Wawancara *Incidental*

¹² Samsul Hadi, *Metode Riset Evaluasi* (Yogyakarta: Lakbang Grafika, 2011), h. 255.

Peneliti kurang memungkinkan untuk mempersiapkan pedoman wawancara, karena obyek atau peristiwa yang terjadi bersifat tidak terencana (*incidental*). Walaupun demikian, tidak berarti penulis atau pewawancara tidak mempunyai pengetahuan tata cara dan aturan dalam wawancara.¹³

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara menggunakan jenis wawancara terencana, karena para tokoh yang menjadi narasumber adalah orang yang terlibat secara langsung didalam peristiwa yang terjadi. Tentunya pengetahuan dan pengalaman terkait dengan tema yang telah direncanakan cukup mumpuni, wawancara dilakukan dengan ketua Karang Taruna RESTU, Takmir Masjid Baitul Huda, serta Kepala Dusun Sepetek. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada waktu wawancara adalah pada intinya berkaitan dengan kronologi konflik, pandangan masing-masing terhadap penataan lahan, dan keputusan untuk diadakan voting.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penggabungan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Tujuan dokumentasi adalah guna mencegah kesalahpahaman dan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan benar adanya.¹⁴ Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa hasil dokumentasi yaitu berupa foto-foto ketika melakukan wawancara atau dialog bersama beberapa tokoh, kemudian foto lokasi tempat yang disengketakan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mempelajari dan mengolah data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan informasi penting yang terkandung didalamnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan

¹³ Ida Bagus Gde Pujaastawa, Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi. Artikel, Fakultas Sastra Dan Budaya, Universitas Udayana, 2016, h. 4-5.

¹⁴ Suharsimi Arkanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 122.

pemahaman yang lebih dalam tentang data yang dianalisis dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan.¹⁵

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.¹⁶ Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

c) Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

¹⁵ Pusti Cosmos, Cara Memilihan Teknik Analisis Data yang Tepat dan Benar. Artikel, Fakultas Ilmu Terapan, Universitas Telkom, 2023.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 83.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang struktur skripsi maka diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, yaitu mengapa suatu hal disampaikan dalam bab-bab tertentu dan ada pula hubungan antara masing-masing bab itu sehingga membentuk satu kesatuan utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab yang lain, dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Dalam penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I yang merupakan bab pendahuluan, yaitu pengantar yang menggambarkan seluruh isi tulisan, sehingga dapat memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang akan membantu dalam memahami keseluruhan isi dari penelitian ini.

BAB II merupakan kerangka teori yang berisikan teori untuk digunakan dalam penelitian, teori yang digunakan penulis adalah teori Ralf Dahrendorf. Karena dirasa cukup relevan dengan peristiwa yang terjadi, menurutnya konflik kepentingan menjadi sesuatu yang tidak dapat terhindarkan dari relasi antara pemilik kekuasaan dan mereka yang tidak berkuasa.

BAB III berisi gambaran tempat penelitian, diawali dengan gambaran umum dari Dusun Sepetek dan Desa Kertosari berikut profesi serta pendidikan masyarakatnya, kemudian kegiatan sosial masyarakat Dusun Sepetek dan Kertosari, hingga membahas secara tuntas tentang dinamika konflik antar komunitas sosial-keagamaan di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal.

BAB IV berisikan isi analisis data penelitian. Pada bab ini data dan analisisnya akan disatukan dalam bab ini, setiap data yang dikemukakan akan langsung diberikan analisisnya masing-masing. Adapun penyajian data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk konflik sosial keagamaan di

Dusun Sepetek, kemudian penjabaran mengenai proses resolusi konflik antara komunitas remaja Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan. Dalam bab ini penulis memberikan beberapa kesimpulan dari uraian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Setelah itu penulis memberikan saran-saran yang dianggap untuk kemajuan maupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.

BAB II

KONFLIK KEPENTINGAN, KONSENSUS, DAN RESOLUSI KONFLIK

A. Konflik dan Kepentingan Menurut Ralf Dahrendorf

1. Konflik Menurut Ralf Dahrendorf

Konflik merupakan gejala sosial yang kerap hadir dalam kehidupan manusia, konflik akan terus terjadi pada setiap ruang dan waktu, dimanapun maupun kapanpun, hal ini dikarenakan konflik bersifat inheren. Menurut Ralf Dahrendorf, munculnya konflik dapat melalui relasi-relasi sosial dalam sistem, maka dari itu, konflik dirasa tidak mungkin tumbuh melibatkan individu maupun kelompok yang tidak terhubung dalam sistem. Dalam teorinya, Dahrendorf menyatakan bahwa relasi-relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan. Adapun kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan dengan kontrol maupun saksi yang memungkinkan pemilik kekuasaan untuk memberikan perintah dan meraih keuntungan dari mereka yang tidak memiliki kuasa. Dahrendorf menyatakan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, yaitu kemajemukan horizontal dan kemajemukan vertical. Kemajemukan Horizontal merupakan struktur masyarakat yang majemuk baik secara kultural, seperti suku bangsa, agama, rasa serta majemuk sosial. Kemajemukan horizontal-kultural dapat menimbulkan konflik dalam masing-masing unsur kultural, hal ini disebabkan karena dalam konflik ini subjek cenderung memiliki karakteristik sendiri serta penghayat budaya yang ingin mempertahankan karakteristik budayanya.¹

Konflik akan mulai muncul apabila ada suatu pihak yang merasa peran serta haknya tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, dan hal ini pula yang mengakibatkan percampuran nilai baru. Melalui perbedaan

¹ Puspita Rani Swari, "Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekpresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)", dalam *Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 2 (Desember 2023), h. 217.

budaya maupun nilai yang dipegang akan menimbulkan konflik konstruktif, konflik ini nantinya akan menghasilkan konsensus dari berbagai pendapat tersebut serta menghasilkan sebuah pembaharuan dan perubahan.²

Teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat terdiri atas organisasi-organisasi yang didasarkan pada kekuasaan, dominasi satu pihak atas pihak lain atas dasar paksaan atau wewenang dominasi yang diterima dan diakui oleh pihak yang didominasi yang dinamakan *Imperatively coordinated associations* (asosiasi yang dikoordinasi secara paksa) karena kepentingan kedua pihak dalam asosiasi-asosiasi tersebut berbeda. Pihak penguasa berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaan, sedangkan pihak yang dikuasai berkepentingan untuk memperoleh kekuasaan yang dapat menyebabkan perubahan sosial. Dengan demikian, konflik menurut Dahrendorf merupakan sumber terjadinya perubahan sosial. Pokok pikiran yang terkandung menurut teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf adalah:

- a) Setiap masyarakat manusia tunduk pada proses perubahan dan perubahan ada dimana-mana
- b) Konsensus dan konflik terdapat dimana-mana
- c) Setiap unsur masyarakat memberikan sumbangan pada disintegrasi dan perubahan masyarakat
- d) Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan beberapa orang anggota terhadap anggota lain

Selanjutnya terdapat teori model konflik (*conflict model*, *dwang model*) bagi suatu masyarakat, yaitu model konflik yang memiliki anggapan dasar adalah sebagai berikut: ³

- a) Ciri yang melekat pada setiap masyarakat adalah proses perubahan

² Puspita Rani Swari, "Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berepresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)", dalam *Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 2 (Desember 2023), h. 42.

³ Munir Fuady, *Sosiologi Hukum Kontemporer Interaksi Hukum, kekuasaan, dan Masyarakat* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), h. 96-97.

- b) Pada setiap masyarakat terdapat konflik dan hal tersebut merupakan gejala yang wajar
- c) Pada setiap bagian dari masyarakat terdapat peluang untuk terjadinya integrasi dan perubahan
- d) Terdapat sejumlah tokoh yang mempunyai kekuasaan merupakan hal integrasi cukup penting
- e) Pengendalian konflik dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial tertentu yang berfungsi untuk menciptakan akomodasi

Selanjutnya ada teori interaksionalisme simbolis yang pada prinsipnya menyatakan bahwa masyarakat memerlukan suatu ketertiban sosial tertentu yang dapat dikembalikan pada proses interaksi sosial antar warganya. Istilah interaksi simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia sakling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut.⁴

2. Kepentingan Menurut Ralf Dahrendorf

Ilmu sosiologi mempunyai berbagai kontribusi sebagai upaya mewujudkan resolusi konflik. Masyarakat memiliki aturan-aturan sosial atau norma-norma yang harus dipatuhi. Kehidupan sosial yang berkelompok dalam sebuah sistem masyarakat, menimbulkan suatu interaksi ke arah negatif atau juga positif. Interaksi sosial dalam masyarakat membuat antar individu satu sama lainnya mengalami keterbukaan. Menurut Ralf Dahrendorf, masyarakat mempunyai dua kepribadian yaitu, konflik dan konsensus. Dalam sosiologi, teori konsensus adalah ilmu yang menelaah tentang integrasi nilai dalam masyarakat. Sementara teori konflik adalah ilmu yang mempelajari koersi dan konflik kepentingan yang menyatukan masyarakat terhadap tekanan.

⁴ George Ritzer, *Op.Cit.*, h. 61.

konflik kepentingan adalah suatu sistem penguasaan yang tidak mempunyai kontrol sehingga pada akhirnya menyebabkan buruknya suatu kebijakan. Masyarakat mempunyai keanekaragaman kelompok-kelompok sosial. Sedangkan dalam teori konflik, masyarakat secara dinamis sehingga menimbulkan disintegritas akibat perbedaan tujuan kehidupan yang dialami. Ralf Dahrendorf sepakat jika kepentingan adalah suatu hal yang sudah melekat dalam kehidupan sosial manusia. Dalam karyanya, Dahrendorf membagi dua jenis kepentingan, yaitu kepentingan nyata dan kepentingan tersembunyi. Kepentingan nyata adalah keinginan seorang individu untuk mencapai ambisi pribadinya. Sedangkan, kepentingan tersembunyi adalah kepentingan yang belum dapat terwujud karena masih memiliki ikatan kelompok.⁵

Kehidupan dinamis dalam masyarakat menjadi sebuah contoh nyata bahwa dalam kehidupan ini terdapat pertentangan dan juga konflik. Kekuasaan dan wewenang dapat berpotensi merubah norma dan juga nilai-nilai dalam masyarakat. Dahrendorf mempunyai konsep yang beracuan terhadap konsep Lewis Coser, bahwa konflik memiliki hubungan untuk terciptanya perubahan dan perkembangan. Jika konflik terjadi secara intensif akan menyebabkan terjadinya tindakan radikal dan kekerasan akan membawa kepada perubahan struktur sosial.⁶

Berdasarkan pada penjabaran daripada teori dari Ralf Dahrendorf diatas. Sama halnya dengan polarisasi ketidakseimbangan wewenang dan kekuasaan konflik sosial-keagamaan yang terjadi antara Remaja Karang Taruna RESTU dengan Pengurus Masjid Baitul Huda. Konflik terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan dari tawaran pihak ketiga atau pengembang. Pihak pengembang telah megantongi persetujuan dari pemilik asli lahan, yang menyatakan bahwa bersedia untuk menjual lahannya kepada pengembang untuk dijadikan menjadi perumahan, agro wisata, dan juga SPBU. Pihak pengembang juga

⁵ Frizky Eka Ramadani, “Konflik Sosial Perebutan Lahan Perkebunan”, dalam *Paradigma*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2022), h. 9.

⁶ Frizky Eka Ramadani, “Konflik Sosial Perebutan Lahan Perkebunan”, dalam *Paradigma*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2022), h. 10.

memberikan tawaran kepada masyarakat Dusun Sepetek salah satunya adalah meneruskan renovasi Masjid Baitul Huda hingga sepenuhnya selesai, akan tetapi sebagian masyarakat termasuk Karang Taruna RESTU menolak tawaran tersebut dengan alasan kerusakan lingkungan, sementara masyarakat yang lain termasuk Pengurus Masjid Baitul Huda menyetujui tawaran tersebut yang salah satu alasannya agar supaya renovasi Masjid cepat selesai yang memang tengah mengalami kendala finansial.

B. Konflik Dialektika (Konsensus) dan Resolusi Konflik Perspektif Ralf Dahrendorf

1. Konflik Dialektika (Konsensus) Menurut Ralf Dahrendorf

Munculnya teori konflik dialektika Dahrendorf pada dasarnya berasal dari kritik atas teori Struktural Fungsional secara umum, dan kritik terhadap Parsonian secara khusus. Namun model teori konflik dialektika Dahrendorf adalah juga merupakan *sumbangan* dari model teori konfliknya Marx dan Weber. Dahrendorf tidak menolak dan tidak juga menerima begitu saja semua teori Karl Max, demikian juga Weber, separuh diterima dan dimodifikasi sebagai bangunan dari teori konflik dialektikanya. Karena menurutnya, penolakan terhadap teori-teori lama tidak akan bermanfaat jika tidak menjadi titik tolak bagi perumusan teori-teori baru.⁷

Ralf ahrendorf melihat realita sosial memiliki dua wajah yaitu konflik dan konsensus. Karena itu, teori sosiologi dibagi menjadi dua bagian yakni teori konflik dan teori konsensus. Disini terlihat bahwa Daherndorf dengan teorinya berusaha menyempurnakan pendapat Marx dan Weber mengenai realitas sosial, dimana konflik yang tercipta itu disebabkan karena kepentingan yang saling bertentangan dalam struktur sosial. Kepentingan yang saling

⁷ Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 130 & 133.

bertentangan itu merupakan refleksi dari perbedaan dalam distribusi kekuasaan antar kelompok yang superioridinat yang memiliki otoritas (mendominasi) dengan kelompok subordinat (terdominasi). Inilah tesis sentral Dahrendorf terkait realitas sosial.⁸

Dalam mengatasi konflik yang terjadi antara superodinat dan subordinat, Dahrendorf menawarkan konsep ICA (*Imperatively Coordinated Association*) yaitu himpunan individu-individu yang digabungkan oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini masyarakat dilihat sebagai himpunan (*association*) individu-individu dan secara paksa ditempatkan dalam suatu orde. Kekuasaan yang dihimpun dalam ICA secara dominan dapat meredam konflik. Menurutny, suatu kepentingan yang acapkali menyebabkan konflik, bisa dinegosiasikan antar kelompok dalam ICA jika sudah menjadi kelompok kepentingan yang riil. Sehingga bergabungnya individu-individu yang memiliki kepentingan sama dalam sebuah kelompok yang terorganisir menjadi hal yang penting dalam mewujudkan konsensus.⁹

2. Resolusi Konflik Menurut Ralf Dahrendorf

Dahrendorf menyebutkan ada tiga bentuk pengaturan konflik yang biasa digunakan sebagai resolusi konflik, yakni:

- a) Konsiliasi, di mana semua pihak berdiskusi dan berdebat secara terbuka untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak-pihak yang memonopoli pembicaraan atau memaksakan kehendaknya masing-masing.
- b) Mediasi, ketika kedua pihak sepakat mencari nasihat dari pihak ketiga (berupa tokoh, ahli atau lembaga tertentu yang dipandang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi dalam konflik), nasihat

⁸ Yogi Prana Izza, "Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf", dalam *Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (Juli 2020), h. 54.

⁹ Yogi Prana Izza, "Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf", dalam *Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (Juli 2020), h. 43.

yang diberikan oleh mediator tidak mengikat kedua pihak yang bertikai dalam konflik, hanya sebatas sebagai saran.

- c) Arbitrasi, kedua belah pihak sepakat untuk mendapat keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan konflik.¹⁰

Menurut Dahendrof, langkah pertama yang diambil ketika keinginan berdamai muncul pada diri masyarakat yang berkonflik adalah melalui negosiasi, karena di dalamnya terdapat berbagai unsur aktor-aktor yang dimana semua pihak berdiskusi secara terbuka untuk mencapai kesepakatan tanpa pihak-pihak yang memonopoli pembicaraan atau memaksakan kehendak. Oleh karena itu, negosiasi merupakan langkah teraman diawal masa perundingan kedua belah pihak yang berkonflik.¹¹

Apabila dalam proses negosiasi masih belum juga menemukan suatu jalan keluar dalam mendamaikan kedua kelompok yang berkonflik, maka perlu kiranya untuk menggunakan cara lain, salah satunya adalah jalan mediasi. Mediasi merupakan sebuah proses dimana pihak-pihak yang bertikai dengan bantuan dari seorang mediator mengidentifikasi isu-isu yang dijadikan sengketa kemudian mencari rumusan-rumusan solusi dan mempertimbangkan alternatif dan upaya untuk mencari sebuah kesepakatan bersama sebagai penyelesaiannya.¹²

Mediator diposisikan sebagai pihak pemberi saran atau menentukan sebuah proses mediasi untuk mengupayakan sebuah penyelesaian dengan adil. Selain itu, juga perlu dicermati bahwa kecakapan mediator untuk membantu menyelesaikan konflik harus diperhatikan, karena mediator harus benar-benar tidak memihak dan

¹⁰ Ellya Rosana, "Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)", dalam *Studi Lintas Agama* Vol. 10, No. 2 (Desember 2015), h. 227-228.

¹¹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 160.

¹² Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007), h. 106.

mencari jalan keluar untuk kebaikan pihak-pihak yang bersengketa secara adil dan yang paling utama, seorang mediator harus benar menguasai bidang yang menjadi masalah konflik.¹³

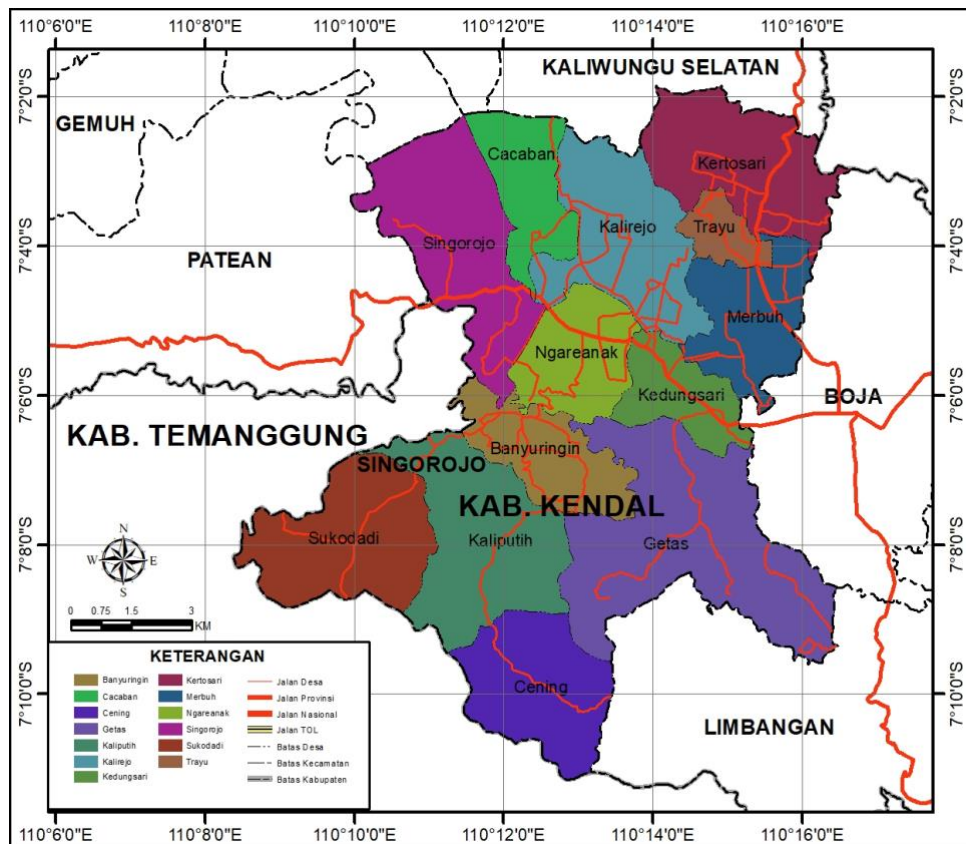
¹³ Mukhsin Jamil, *Resolusi Konflik: Model dan Strategi dalam mengelola Konflik Membangun Damai* (Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007), h. 107.

BAB III

GAMBARAN UMUM DUSUN SEPETEK DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKATANYA

A. Gambaran Umum Desa Kertosari

Dusun Sepetek merupakan bagian dari Desa Kertosari, merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, Indonesia.



Peta wilayah Kec. Singorojo, Kab. Kendal, Jawa Tengah.

Sumber: <https://images.app.goo.gl/shzcnsgBmRNpgJuA6>

Jarak antara Desa Kertosari dengan Ibu Kota Provinsi (Semarang) sekitar 33 Km. Desa Kertosari memiliki luas wilayah 1.325.015 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut: Sebelah utara Desa Darupono Kec. Kaliwungu Selatan, Sebelah Selatan Desa Trayu Kec. Singorojo, Sebelah Timur Desa Trisobo Kec. Boja dan Sebelah Barat Desa Jerukgiling Kec. Kaliwungu Selatan. Desa Kertosari terbagi menjadi 6 dusun yakni: Dusun Brayo Barat, Dusun Brayo Timur, Dusun Ngadipiro, Dusun Mutteran,

Dusun Sepetek, dan Dusun Dilem. Dengan total jumlah penduduk saat ini menurut data agregat kependudukan Desa Kertosari semester II tahun 2021 berjumlah 10.613 jiwa, dengan rincian laki-laki 5.381 jiwa dan perempuan berjumlah 5.232 jiwa.¹

Luas Wilayah	1.325,015 Ha	
Batas Wilayah	Sebelah Utara	Desa Darupono
	Sebelah Timur	Desa Trisobo Kec. Boja
	Sebelah Selatan	Desa Trayu
	Sebelah Barat	Desa Jerukgiling dan Perhutani
Ketinggian	250 mdpl	
Suhu Max/Min	50 °C	
Curah Hujan	1628 mm/thn	
Jumlah Dusun	6 Dusun (Brayo Barat, Brayo Timur, Muteran, Ngadipiro, Sepetek, Bilem)	
Jumlah RT/RW	RT : 66 / RW : 14	
Produk Unggulan	Durian, Rambutan, Telur, Kripik Pisang Aneka Rasa	

1. Sejarah Singkat dan Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kertosari

a) Sejarah Singkat Desa Kertosari

Asal usul Desa Kertosari mempunyai hubungan dengan Keraton Surakarta, pada masa itu sekitar abad ke 19 M. Wilayah yang saat ini bernama Desa Kertosari kedatangan tiga orang putri dari Keraton Surakarta. Ketiga putri tersebut datang dengan tujuan untuk meninjau perkembangan wilayah di utara pulau Jawa. Selama berada di wilayah ini, mereka tinggal dan menetap di kediaman tokoh agama sekaligus sesepuh yang biasa dipanggil Kyai Jogo Reso.

Selama tinggal di kediaman Kyai Jogo Reso, mereka banyak mendapatkan petuah-petuah dan ilmu-ilmu agama Islam. Pada suatu saat, kakak perempuan yang paling tua pergi ke arah dusun Brayo sekarang ini. Disana mereka berkumpul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pada saat berkumpul

¹ Data Agregat Kependudukan Desa Kertosari Kecamatan Singorojo Semester II Tahun 2021 (berita online kendalkab.go.id), tersedia disitus: https://www.dispendukcapil.kendalkab.go.id/assets2/download/ppid/data_desa/5.%20singorojo/2013.%20KERTOSARI, diakses pada tanggal 6 Januari 2024 pukul 22.35 WIB.

tersebut terjadi pembicaraan yang panjang dan berlarut-larut. Sampai pada suatu saat, karena merasa jenuh salah seorang diantara mereka mengajak orang-orang untuk bubar yang dalam bahasa Jawa diucapkan dengan ucapan “*bubar yo*”. Mendengar kata-kata tersebut, kakak perempuan tertua ini dengan serta merta memberikan nama daerah tersebut dengan sebutan Brayoy yang berasal dari kata-kata bubar yo tadi.

Kakak perempuan tertua tersebut melanjutkan perjalanannya ke arah Barat. Pada saat itu, meskipun sudah ada orang-orang berpenghuni di wilayah ini, namun wilayah tersebut masih berupa hutan belantara (alas jati). Di tempat tersebut beliau sulit untuk menemukan jalan keluar dari wilayah ini, dan terus berputar-putar hampir seharian. Akhirnya beliau dapat keluar dari wilayah tersebut dan kembali ke kediaman Kyai Jogo Reso. Berawal dari kejadian tersebut, maka beliau berinisiatif untuk memberi nama tepat tersebut dengan sebutan Muteran yang dalam bahasa Jawa berarti berputar-putar terus.

Setibanya dari Muteran, beliau mendapat kedua adik-adiknya tengah jatuh sakit di rumah Kyai Jogo Reso. Tidak berapa lama beberapa hari kemudian kakak tertua pun juga jatuh sakit. Melalui perawatan yang diberikan oleh Kiyai Jogo Reso dan keluarganya. Ketiga putri Surakarta itu pun berangsur membaik dan pulih kembali. Pasca peristiwa ini, tempat tinggal Kiyai Jogo Reso mereka beri nama Ngadipiro, yang mempunyai arti berkali-kali jatuh sakit.

Waktu demi waktu berjalan dan mereka tinggal di desa Kertosari cukup lama, karena dirasa cukup mereka kemudian kembali ke Surakarta. Wilayah Kertosari merupakan daerah yang selalu dilalui oleh orang-orang dari arah Boja ke Kaliwungu ataupun sebaliknya. Pada suatu hari penduduk desa tersebut dikejutkan dengan adanya suatu kereta yang melintas dari arah Kaliwungu ke arah Boja. Kereta tersebut tidak seperti kereta kebanyakan yang mereka lihat. Pada kereta itu dari Kuda sampai

badan keretanya dihias dengan beraneka macam hiasan. Kereta seperti itu biasanya yang mengendarai adalah putra atau putri bangsawan yang ada di daerah tersebut. Penduduk sekitar sampai berdecak kagum, sampai akhirnya ada yang berkata “*Keretane kok sari meni yo*”. Dari kata-kata itulah maka tempat tersebut diberi nama Kertosari.²

Sepeninggal putri-putri tersebut, tokoh-tokoh masyarakat yang ada sepakat untuk menamakan desa mereka dengan sebutan Desa Kertosari. Dalam perjalanan pemerintahannya, Desa Kertosari merupakan gabungan dari beberapa dusun yang ada di daerah tersebut. Dusun-dusun itu diantaranya, dusun Muteran, Ngadipiro, Brayu Barat, Brayu Timur, Sepetek dan Dilem.

b) Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kertosari

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kertosari pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat pedesaan pada umumnya di pulau Jawa, mereka masih melestarikan tradisi-tradisi peninggalan leluhur juga masih menjalankan tradisi gotong-royong dengan baik. Masyarakat Kertosari pada awalnya mayoritas bekerja sebagai petani yang mempunyai potensi komoditas hasil alam diantaranya durian, rambutan, telur, pisang, jagung, dan padi. Namun dengan berkembangnya pembangunan di Desa Kertosari menjadikan banyak para investor yang melakukan investasi di Kertosari. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya didirikan pabrik-pabrik maupun peternakan unggas di Kertosari.

Dampak daripada itu menjadikan semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta di Kertosari. Masyarakat mulai banyak yang beralih profesi menjadi buruh pabrik karena memiliki dirasa lebih menjanjikan dengan pendapatan perbulan yang pasti. Selain itu, dengan banyaknya pabrik di Kertosari

² <http://kertosari-singorojo.desa.id/sejarah>, diakses pada tanggal 2 Juni 2024, pukul 09.25 WIB.

menjadikan lahir berbagai usaha sampingan masyarakat, salah satu diantaranya pembuatan longkor, yaitu bahan triplek namun hanya setengah jadi sebagai bahan dasar kebutuhan pabrik kayu lapis (*plywood*) atau kayu lapis. Sehingga menjadikan masyarakat secara perlahan meninggalkan lahan pertanian dan menjadikannya hanya sebagai pekerjaan sampingan.³

2. Profesi Masyarakat Desa Kertosari

Masyarakat Desa Kertosari pada awalnya mayoritas berprofesi sebagai petani, karena memang kondisi geografis Desa Kertosari yang jauh dari laut namun dekat dengan sungai dan memiliki tanah yang relatif subur sehingga bisa disebut sebagai desa agraris. Salah satu ciri khas dari suatu desa agraris adalah terdapatnya lahan yang menjadi sumber penghidupan bagi penduduk, lahan tersebut dapat berupa sawah, ladang, kebun, maupun perkebunan. Meskipun Sebagian besar masyarakat Kertosari berprofesi sebagai petani namun mereka tetap memiliki kualitas hidup yang mencukupi, mereka mampu menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya hingga setingkat SLTA.

Namun sungguh disayangkan, masyarakat Kertosari jika dilihat dari matapencahariannya saat ini justru mayoritas berprofesi sebagai karyawan swasta. Hal tersebut terjadi lantaran semakin banyaknya pabrik-pabrik yang berdiri di Kertosari sejak tahun 20 ditambah lagi dengan minat bertani dikalangan anak-anak muda yang demikian rendah, sehingga sulit untuk terciptanya regenerasi petani.

Agar lebih mudah untuk mendeskripsikan profesi masyarakat Kertosari pada saat ini, berikut adalah table profesi-profesi masyarakat Kertosari:⁴

³ Ahmad Murtadho Azka Syakur, "Analisis Hukum Islam Terhadap Kriteria Keluarga Penerima Manfaat Bantuan Pangan Non Tunai (Studi Kasus Di Desa Kertosari Kabupaten Kendal)", dalam *Skripsi UIN Walisongo Semarang* (September 2019), h. 73.

⁴ Data Agregat Kependudukan Desa Kertosari Kecamatan Singorojo Semester II Tahun 2021 (berita online kendalkab.go.id), tersedia disitus: https://www.dispendukcapil.kendalkab.go.id/assets2/download/ppid/data_desa/5.%20singorojo/2013.%20KERTOSARI, diakses pada tanggal 6 Januari 2024 pukul 22.35 WIB.

No	Profesi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	861	684	1.545
2	Buruh Tani	29	11	40
3	Karyawan Swasta	1.339	653	1.992
4	Polisi	5	1	6
5	TNI	5	0	5
6	PNS	28	2	49
7	Pelajar/Mahasiswa	536	47	1.008
8	Pedagang	22	54	76
9	Peternak	7	0	7
10	BUMN	5	0	5
11	Honorer	2	1	3
12	Buruh Harian Lepas	264	86	350
13	Pembantu	0	7	7
14	Tukang Cukur	2	0	2
15	Tukang Listrik	2	0	2
16	Tukang Batu	3	0	3
17	Tukang Kayu	12	0	2
18	Tukang Las	5	0	5
19	Penjahit	1	7	8
20	Dokter Gigi	1	0	1
21	Penata Rias	0	5	5
22	Penata Busana	0	4	4
23	Mekanik	0	0	0
24	Imam Masjid	50	0	50
25	Ustadz/Ustadzah	70	40	110
26	Dosen	2	1	3
27	Guru	4	28	42
28	Dokter	1	1	2
29	Bidan	0	2	2

30	Perawat	1	1	2
31	Sopir	8	0	8
32	Perangkat Desa	4	1	5
33	Kepala Desa	1	0	1
34	Kepala Dusun	5	0	5
35	Kepala RW	4	0	4
36	Kepala RT	66	0	66
37	Wiraswasta	494	206	700

3. Pendidikan Masyarakat Kertosari

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan. Dengan pendidikan seorang individu mengembangkan potensi bakat yang dimiliki hingga batas optimal.⁵

Berikut daftar tabel pendidikan masyarakat Kertosari:⁶

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	Tidak/belum sekolah	1.899	1.833	3.732
2	SD	290	294	554
3	SLTP	721	777	1.498
4	SLTA	555	413	968
5	S	76	81	157
6	S2	10	6	6

Selain itu, terdapat juga pendidikan desa yang merupakan upaya dari pemerintah untuk memberikan akses pendidikan yang merata dan

⁵ Slamet Imam Santoso, *Pendidikan di Indonesia Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1987), h. 98.

⁶ Data Agregat Kependudukan Desa Kertosari Kecamatan Singorojo Semester II Tahun 2021 (berita online kendalkab.go.id), tersedia disitus: https://www.dispendukcapil.kendalkab.go.id/assets2/download/ppid/data_desa/5.%20singorojo/2013.%20KERTOSARI, diakses pada tanggal 6 Januari 2024 pukul 22.35 WIB.

berkualitas kepada masyarakat pedesaan. Ini mencakup pembelajaran formal dan non-formal yang dapat membantu masyarakat desa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kegiatan Sosial Masyarakat Dusun Sepetek dan Desa Kertosari

Dalam hal sosial masyarakat Sepetek Desa Kertosari tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat lain disekitar wilayah Singorojo. Masyarakat Kertosari masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokalitas masyarakat seperti budaya gotong-royong, budaya nyadran, syawalan, acara slametan, mitoni, punggahan dan pudunan, selamat haji, tahlilan, dan budaya saling kunjung mengunjungi (silaturahmi) antar sesama warga lainnya terutama saat Hari Raya Idul Fitri yang disebut badhan. Penduduk masyarakat Desa Kertosari adalah 100% beragama Islam, namun berdasarkan data sensus BPS Kabupaten Kendal. Agama masyarakat Kecamatan Singorojo secara keseluruhan termasuk Desa Kertosari terhitung pada tahun 2019 adalah sebagai berikut:⁷

No.	Agama	Jumlah Penganut
1	Islam	49. 677 jiwa
2	Katolik	57 jiwa
3	Protestan	552 jiwa
4	Hindu	109 jiwa
5	Budha	1 jiwa
6	Konghuchu	0
7	Aliran Kepercayaan	20 jiwa

Dalam hal tradisi untuk melestarikan kebudayaan, masyarakat Kertosari mempunyai tradisi wajib yaitu menggelar pertunjukan wayang

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal (berita online kendalkab.bps.go.id), tersedia disitus: <https://kendalkab.bps.go.id/indicator/108/163/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>, diakses pada tanggal 17 April 2024 pukul 06:30 WIB.

kulit yang digelar disebelah balai desa. Kegiatan tersebut dikenal dengan sebutan Merti Desa, yang setiap tahun pada bulan Dzailqa'dah atau dalam kalender Jawa disebut bulan Legeno.

Merti Desa adalah tradisi yang sudah turun-temurun dalam masyarakat suku Jawa khususnya berada didaerah Jawa Tengah, tradisi ini bisa juga disebut sebagai bersih Desa. Dimana warga Desa secara gotong-royong mengadakan kegiatan prosesi adat membersihkan area makam leluhur Desa atau Dusun, dimakam tersebut para sesepuh Desa dan abdi Desa dan masyarakat melaksanakan do'a bersama. Setelah melaksanakan do'a bersama, prosesi dilanjutkan dengan tasyakuran atau makan bersama, makanan dengan hasil bumi yang telah dibawa masing-masing keluarga sebelumnya.

Merti Desa bagi kalangan warga Desa merupakan wujud rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rizki kepada mereka serta memberikan kesejahteraan berupa alam yang subur dan warga yang tentram. Rasa syukur tersebut diwujudkan dengan berdo'a kepada Allah SWT dimakam leluhur karena pada para leluhur adalah wasilah atau jalan pada warga Desa dapat menikmati kondisi yang sekarang ini.

Ada keyakinan bahwa alam kecil (*mikrokosmos*) atau alam manusia adalah bagian dari alam besar (*makrokosmos*) atau alam semesta. Manusia harus bersinergi dengan alam agar kehidupan manusia mendapatkan energi yang positif. Merti Desa di Jawa, umumnya dilaksanakan pada Desa agraris, berbeda dengan Desa pesisir pantai misalnya, tradisinya larung sesaji. Rangkaian acara Merti Desa tidak sebatas sampai berziarah dimakam leluhur saja tetapi juga telah melengkapinya dengan pertunjukan seni tradisional pasca dari makam leluhur, salah satunya menggelar pertunjukan wayang kulit.



Ilustrasi masyarakat Kertosari tengah menggelar pertunjukan wayang kulit setiap tahunnya sebagai bagian dari kegiatan Merti Desa

Sumber: <https://images.app.goo.gl/dhbNLGaq2GWzmycA6>

Untuk mesukseskan pertunjukan tersebut, para masyarakat seluruh Desa Kertosari akan diminta iuran sebesar Rp 10.000,00 sampai Rp20.000,00 per kepala keluarga. Acara tersebut selain sebagai sarana hiburan sekaligus melestarikan budaya, dihadiri juga oleh Camat dan juga Bupati.

C. Dinamika Konflik Antar Komunitas Sosial Keagamaan di Dusun Sepetek

1. Masjid Baitu Huda

Masjid ini merupakan salah satu Masjid yang terletak di Desa Kertosari dan merupakan bangunan tempat ibadah satu-satunya yang terletak di Dusun Sepetek. Masjid Baitul Huda berdiri sekitar tahun 965 yang didirikan secara swadaya oleh masyarakat Dusun Sepetek, pada awalnya merupakan sebuah bangunan Musholla karena memang jumlah masyarakat Dusun Sepetek yang masih sangat sedikit pada masa itu. Untuk kegiatan ibadah besar seperti sholat Jum'at, sholat Idul Fitri, maupun Idul Adha masyarakat Sepetek akan melaksanakannya di Masjid Dusun Brayo Barat karena telah ada Masjid besar pada masa itu. Karena dirasa masyarakat Sepetek telah cukup banyak, sehingga supaya lebih memudahkan masyarakat dalam beribadah akhirnya pada tahun

1978 para tokoh dan sesepuh Sepetek sepakat untuk merubah tempat ibadah tersebut menjadi sebuah Masjid hingga sekarang.

2. Karang Taruna RESTU

Remaja Karang Taruna RESTU merupakan sebuah organisasi keremajaan yang ada di Dusun Sepetek, RESTU sendiri adalah akronim dari *Remaja Sepetek Bersatu*. Organisasi RESTU dibentuk pada tanggal 28 Oktober 1994 di Dusun Sepetek, latar belakang berdirinya organisasi ini adalah adanya keinginan yang sama dari para pemuda Dusun untuk memajukan masa depan Dusun, membantu setiap ada kegiatan warga Dusun, serta menyalurkan segenap aspirasi yang ada. Oleh karena itu para pemuda yang mayoritas merupakan para remaja sering mengadakan pertemuan pada masa itu sehingga disepakati untuk dibentuknya sebuah organisasi, pada akhirnya bertepatan dengan perayaan Hari Sumpah Pemuda ke-66 organisasi RESTU resmi terbentuk dan terus bertahan hingga saat ini meskipun telah silih berganti generasi dan kepemimpinan.

Karang Taruna pada hakekatnya merupakan wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda demi terwujudnya kesejahteraan generasi muda. Karang Taruna mengemban misi tulus, ikhlas dan penuh rasa manusiawi dalam upaya mengatasi segala bentuk permasalahan generasi muda. Sehingga peranan karang taruna senantiasa dibutuhkan kapanpun, dimanapun demi terwujudnya masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda, bangsa dan negara serta seluruh masyarakat Indonesia.⁸

3. Dinamika Konflik Pengurus Masjid Baitul Huda dan Karang Taruna RESTU

Konflik yang terjadi antara kedua organisasi sosial keagamaan ini merupakan hal yang menyita perhatian dan menarik untuk diteliti, karena selain dapat terselesainya konflik dengan damai tanpa adanya kekerasan non verbal tetapi juga adanya suatu unsur kebaruan yang

⁸ Mochamad Ridwan Arif, “Peran Karang Taruna Dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”, dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 2 (Februari 2014), h. 193.

dimana untuk mewujudkan resolusi konflik dapat menggunakan sistem voting. Akar dari permasalahan ini adalah perbedaan pandang mengenai tawaran pihak ketiga atau pengembang tentang sebuah lahan milik warga Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal. Rencananya pihak pengembang akan membeli lahan tersebut untuk kemudian dilakukan penataan lahan untuk dijadikan perumahan, agro wisata, dan SPBU. Sebagai tanda terima kasih pihak pengembang menawarkan akan meneruskan renovasi Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek yang tengah mengalami kendala finansial hingga selesai sepenuhnya.

Tawaran tersebut rupanya mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat Dusun Sepetek, padahal pemilik asli dari lahan tersebut telah setuju untuk menjual lahannya kepada pengembang. Mereka yang pro bersama dengan Pengurus Masjid Baitul Huda dengan alasan agar supaya renovasi Masjid dapat segera selesai dan kelak dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar setelah adanya agro wisata. Sementara mereka yang kontra bersama dengan para pemuda Karang Taruna RESTU dengan alasan khawatir terhadap kerusakan lingkungan dan keasrian Dusun Sepetek.

Berbagai upaya untuk mewujudkan resolusi konflik telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Kertosari sebagai penengah. Dengan menjadi penengah, pihak penengah dapat membentuk mekanisme yang penting untuk mendorong dan memfasilitasi proses negosiasi. Hal ini dilakukan dengan memberikan fasilitas musyawarah untuk pihak-pihak berseteru.⁹

Akan tetapi segala upaya yang ditempuh belum juga menemukan titik temu, sampai pada akhirnya dibuat kesepakatan untuk dilakukannya voting yang diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun Sepetek.

⁹ Yayan Hendrayana, “Peran Keterampilan Negosiasi Terhadap Manajemen Konflik Melalui Intermediasi Efektivitas Komunikasi,” dalam *Parameter*, Vol. 5, No. 10 (Februari 2020) h. 113.

BAB IV

RESOLUSI KONFLIK PENATAAN LAHAN OLEH KARANG TARUNA “RESTU” DENGAN PENGURUS MASJID BAITUL HUDA DI DUSUN SEPETEK, KERTOSARI, SINGOROJO, KENDAL

A. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial-Keagamaan di Dusun Sepetek

Konflik antara Remaja Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda, setidaknya-tidaknya dapat di kelompokkan menjadi beberapa bentuk konflik antara lain:

1) Konflik Kepentingan

Kepentingan yang terdapat pada satu golongan tertentu dinilai obyektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu koheren dengan posisi individu yang termasuk dalam golongan itu. Seorang individu akan bersikap dan bertindak sesuai dengan cara yang berlaku dan yang diharapkan oleh golongannya. Dalam situasi konflik seorang individu akan menyesuaikan diri dengan peranan yang diharapkan oleh golongannya itu, yang oleh Dahrendorf disebut sebagai peranan laten.¹

Memang jika dilihat secara kasat mata yang jelas terlihat merupakan konflik antara Remaja Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda, akan tetapi sebenarnya yang terjadi adalah adanya kepentingan yang berbeda-beda disebagian masyarakat Dusun. Pada waktu itu pemilik asli lahan yang diinginkan oleh pihak ketiga memiliki kepentingan setuju tanahnya dibeli sehingga uang dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi dan keluarga, dari pihak ketiga menginginkan tanah tersebut untuk dapat digunakan sebagai investasi dengan cara dibuat perumahan, lantas dari pengurus Masjid mendukung apa yang menjadi keinginan pihak ketiga dikarenakan ingin agar supaya pembangunan Masjid dapat segera selesai hal ini merupakan janji pihak ketiga untuk meneruskan renovasi

¹ Nasrullah Nasir, *Teori-teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 25.

Masjid secara 100% apabila berhasil membeli tanah tersebut. Sementara untuk sebagian warga dan terutama Karang Taruna menolak akan hal yang didasari berbagai alasan, diantaranya yaitu: Lokasi tanah yang dimaksud tepat berada dibawah makam Dusun sehingga dikhawatirkan terjadinya longsor, adanya perumahan dianggap akan mengganggu ketentraman warga Dusun, tidak ingin kerapian Dusun menjadi rusak.

Menurut keterangan dari Ustadz Baha'udin sebagai seorang takmir Masjid Baitul Huda, para remaja dianggap terlalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, mereka dibalut dengan semangat mencintai Dusun yang terlalu menggebu-gebu sehingga tidak memikirkan dampak positifnya bagi masyarakat Dusun dan khususnya untuk Masjid yang tengah tersendat biaya renovasinya.²

Padahal menurut beliau jika saja para remaja itu mau sedikit lebih menurunkan egonya dan kemudian melihat dari sudut pandang positif, maka manfaat dari adanya proyek pihak ketiga atau pengembang itu akan begitu besar bagi warga Dusun Sepetek. Selain daripada renovasi Masjid yang akan cepat selesai dan dapat kembali digunakan untuk beribadah dengan nyaman, masyarakat juga akan mendapatkan lapangan pekerjaan dengan lebih mudah.

Karena memang sejak awal pihak ketiga atau pengembang ini berniat untuk mempekerjakan masyarakat Dusun secara mayoritas sekaligus sebagai pengawas, sehingga diharapkan tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila proyek itu sudah selesai pihak pengembang juga berharap agar supaya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, karena rencananya setelah dibangun SPBU, perumahan, bahkan juga agro wisata alam karena memang lokasinya yang dekat dengan sungai dan disuguhkan dengan panorama alam yang cukup indah serta lokasinya yang strategis terletak dekat dengan jalan raya.

Sehingga nanti masyarakat dapat bekerja sebagai karyawan disana, juga dapat membuka usaha sendiri disekitar lokasi wisata. Seperti

² Wawancara dengan Takmir Masjid Baitul Huda, 30 Desember 2023.

misalnya membuka jasa bengkel, penyewaan berbagai alat, membuka warung makan, sampai menjual barang-barang kerajinan buatan tangan juga bisa. Sehingga ekonomi kreatif yang diharapkan oleh pemerintah untuk memperbaiki perekonomian masyarakat dapat terwujud melalui pihak ketiga atau pengembang ini. Adapun mengenai kekhawatiran para remaja mengenai dampak rusaknya lingkungan hendaknya tidak perlu khawatir, karena pihak pengembang sudah pasti akan mempertimbangkan hal tersebut.

Namun apa daya, ibarat pepatah lama *nasi telah menjadi bubur*, begitulah kalimat yang tepat untuk situasi saat ini pasca voting menurut Ustadz Baha'udin. Masyarakat Dusun yang pada awalnya hanya beberapa saja yang kontra dan yang lain mulai terbuka pikirannya, kemudian pada akhirnya menjadi mayoritas kontra karena ego dari pihak remaja ini. Para remaja melakukan kampanye yang isinya menyerukan agar supaya para masyarakat menolak tawaran dari pihak pengembang itu.

Kampanye yang para remaja lakukan tidak serta-merta turun kejalan, membawa sepanduk dan lain sebagainya. Tapi lebih kepada gerakan bawah tanah yang senyap, mereka melobi keluarganya masing-masing, mendatangi tempat-tempat berkumpul warga seperti warung kopi, dan ketuanya yang aktif mengingatkan para anggotanya agar supaya tidak tergoda dengan tawaran pihak ketiga atau pengembang.

Upaya yang mereka lakukan ini pun tidak sia-sia, puncaknya pada saat hari voting mayoritas warga melakukan penolakan. Usaha mewujudkan kepentingan mereka ini terbilang sukses dikarenakan tidak ada halangan dari pihak mana pun dan cuma pihak remaja saja yang melakukan kampanye.

Jika dilihat dari sudut pandang remaja, menurut Ginanjar sebagai ketua Karang Taruna RESTU. Dirinya melakukan berbagai upaya ini karena sebagai bentuk manifestasi cintanya yang begitu besar terhadap Dusun, juga sebagai kepedulian terhadap kelestarian alam sekitar Dusun untuk anak cucu kelak dikemudian hari. Sebagai ketua RESTU, juga

sebagai representasi pemuda yang merupakan ujung tombak Dusun ia merasa terpanggil untuk melakukan berbagai upaya demi masa depan Dusun Sepetek.

Masyarakat Dusun Sepetek mengenalnya sebagai sosok yang bekerja keras, humble, cekatan, dan pandai dalam berbicara didepan umum. Image baik itulah yang pada akhirnya membuat ucapannya banyak diperhitungkan masyarakat. Sehingga hal inilah yang menjadikan salah satu keberhasilan kampanye yang dilakukan oleh para remaja, yang dikomandoi secara langsung oleh ketua Karang Taruna RESTU tersebut.

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan penulis, Ginanjar menjelaskan alasan dirinya menolak adanya penataan lahan. *“Tidak jelas untuk pihak kontraktornya, terus untuk perizinannya kurang jelas, soalnya dia (pengembang) tidak bisa menjelaskan juga perincian mau ditata gimana, mau dimodel gimana, serta dia (pengembang) ingin mengadakan penataan lahan saja, tidak memperhatikan struktur tanah juga di Dusun (Sepetek) itu labil. Menurut saya kurang pas untuk ditata karena juga mengacu pada aspek lingkungan yang sangat beresiko kepada Dusun,”* tegas Ginanjar.³

Semangat mencintai Dusun yang ditunjukkan oleh Karang Taruna RESTU adalah suatu hal positif, seperti halnya sebuah pepatah mengatakan bahwa *semangat akan bangkit dari generasi-generasi baru*. Generasi baru tersebut adalah pemuda yang dengan gagah berani telah menunjukan dan memberikan pengaruh kuat dalam mengobarkan semangat mencintai tanah air. Semangat bangsa yang lahir dari pemuda merupakan wujud dari kemampuan yang diusung para pemuda. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan fisik yang tergolong muda dan kuat, kemampuan intelektual yang terus berkembang dan terbuka dengan hal-hal baru serta yang paling dominan adalah kemampuan emosional dalam membangkitkan semangat baru.⁴

³ Wawancara dengan Ketua Karang Taruna RESTU, 23 Desember 2023.

⁴ <https://dinsos.tegalkab.go.id/berita/detail/peran-aktif-pemuda-generasi-penerus-bangsa>, diakses pada tanggal 3 Mei 2024 pukul 20.52 WIB.

Kepala Dusun Sepetek sekaligus sebagai fasilitator dan juga sebagai perwakilan Desa Kertosari, mengatakan. *“Sebagai orang yang dituakan, pada saat ada tamu untuk bisa mengembangkan usaha dalam hal ini untuk penataan lahan yang dimana pihak ketiga itu meminta kami sebagai jembatan daripada pihak ketiga dimana bisa mempertemukan dengan masyarakat dalam hal ini untuk musyawarah mencari mufakat.”*

Pemerintah Desa Kertosari menghargai semua kepentingan dari semua pihak, karena semua kepentingan memiliki tujuan yang sama yaitu kembali berdampak positif untuk masyarakat. Purwadi juga menambahkan, *“pada saat itu memang saya tidak bisa memberikan jawaban secara mutlak, saya meminta agar bisa bertemu dengan semua warga sehingga apa pun keputusan yang bisa diambil oleh masyarakat bisa tertuang dalam musyawarah. Sehingga dikemudian hari bilamana ada sesuatu hal yang tidak diinginkan, biar semua pihak bisa mempertimbangkan hal tersebut.”*⁵

Kemudian beliau menyampaikan tawaran tersebut dan dirapatkan bersama Kepala Desa Kertosari dan para petinggi Desa yang lainnya, hasil daripada rapat tersebut adalah:

a) Bertindak sebagai fasilitator

Peran pemerintah Desa dalam hal kaitannya dengan tawaran daripada pihak ketiga atau pengembang sangat signifikan, pemerintah Desa sangat senang dengan adanya tawaran untuk mengembangkan Sepetek menjadi kawasan agro wisata, karena dengan adanya pengembangan ini selain menambah pendapatan juga mengurangi pengangguran dari warga Desa Kertosari.

b) Bertindak sebagai mediator

Sesungguhnya konflik atau perselisihan adalah hal yang normal dan tidak dapat dielakkan sepanjang ada interaksi antar manusia.⁶

⁵ Wawancara dengan Kepala Dusun Sepetek, 3 Januari 2024.

⁶ Sukapti Wartiharjono, “Potensi konflik dan pembentukan modal sosial: belajar dari sebuah desa transmigran di Kalimantan Timur”, dalam *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 30, No. 2 (Maret 2017), h. 84-93.

Seperti halnya yang terjadi di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal. Seperti yang dikemukakan diawal bahwa tawaran pihak pengembang yang mempunyai dampak positif tidak lantas berjalan mulus begitu saja, ada beberapa masyarakat yang menolak, ditambah lagi dengan adanya penolakan begitu keras dari para pemuda. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme yang tepat untuk menyelesaikan sengketa antar warga juga perlu adanya antisipasi sengketa yang akan bermuara kepada konflik komunal masyarakat. Salah satu metode yang tepat adalah melalui mekanisme mediasi. Salah satu kewajiban pemerintah Desa adalah berperan sebagai mediator apabila terjadi perselisihan antara warga masyarakatnya. Mediasi merupakan intervensi terhadap suatu sengketa atau negosiasi oleh pihak ketiga yang dapat diterima. Mediator harus bersikap netral, tidak berpihak dan tidak mempunyai kewenangan untuk mengambil keputusan dalam membantu para pihak yang berselisih dalam upaya mencapai kesepakatan secara sukarela dalam penyelesaian permasalahan yang disengketakan.⁷

c) Bertindak sebagai regulator

Pemerintah Desa Kertosari sebagai regulator adalah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan melalui penerbitan peraturan-peraturan. Sebagai regulator, pemerintah Desa memberikan acuan dasar kepada masyarakat sebagai instrumen untuk mengatur segala kegiatan dan pelaksanaan pemberdayaan. Peran pemerintah Desa adalah segala tindakan dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Desa dalam melaksanakan tugas, wewenang dan kewajibannya, dalam hal ini adalah segala tindakan dan kebijakan yang dilakukan pemerintah Desa Kertosari dalam melaksanakan tugas, wewenang dan kewajibannya dalam menyelenggarakan ketertiban dan

⁷ Bahri, "Peran Pemerintah Desa Terhadap Pembangunan Kewirausahaan Pertanian Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat", dalam *Penelitian Agrisamudra*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2019), h. 82-94.

ketenteraman masyarakat didaerahnya sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pelindung dan pelayan masyarakat. Sebagai Kepala Dusun, Purwadi juga menyampaikan rencana daripada pihak ketiga atau pengembang tersebut kepada masyarakat Dusun Sepetek secara langsung. Pada awalnya beliau menyampaikan dengan obrolan ringan usai acara tahlilan, yang selanjutnya disampaikan secara lebih rinci dalam rapat bersama para masyarakat Sepetek diserambi Masjid Baitul Huda.

Ralf Dahrendorf menyatakan, individu sebagai aktor tidak perlu menyadari akan kepentingan agar bertidak sesuai yang dianggap bahawa kepentingan saat itu adalah yang terbaik.⁸

2) Konflik Kekuasaan

Bentuk konflik selanjutnya adalah konflik kekuasaan, konflik kekuasaan sebagaimana adalah kapasitas seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Manusia yang dikenal sebagai Homo Homini Socius artinya memiliki kebutuhan dan keinginan untuk berkumpul serta berinteraksi dengan sesamanya. Dalam tataran formal, aktifitas berkumpul dan berinteraksi ini dapat disebut dengan berorganisasi. Hal ini yang kemudian mengemukakan bahwa dalam organisasi, individu-individu yang unik berkumpul, berkolaborasi, dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu. Keunikan individu yang beragam inilah yang kemudian memunculkan hal-hal penting didalam organisasi, seperti kekuasaan, politik, dan konflik. Kekuasaan adalah kapasitas seseorang, tim, atau organisasi untuk mempengaruhi yang lain. Kekuasaan tidak dimaksudkan untuk mengubah perilaku seseorang, melainkan potensi untuk mengubah seseorang.⁹ Kekuasaan yang diperoleh pengurus Masjid Baitul Huda pada waktu itu bisa saja menyatakan kesetujuannya sepihak tanpa bermusyawarah dahulu dengan masyarakat lain dan juga Karang Taruna, selain itu juga pemilik lahan setuju untuk menjual

⁸ Frisky Eka Ramadani, "Konflik Sosial Perebutan Lahan Perkebunan", dalam *Paradigma*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2022), h. 16.

⁹ Yosar Kardiati, "Organisasi Sebagai Arena Kekuasaan Politik", dalam *Pallangga Praja*, Vol. 4, No. 1 (April 2022), h. 47.

tanahnya. Tapi hal tersebut tidak dilakukan karena dikhawatirkan akan menimbulkan konflik yang lebih parah lagi.

Selain daripada pengurus Masjid Baitul Huda, seluruh pihak yang berkonflik dalam kasus ini juga merasa mempunyai kekuasaan. Terutama dari pihak ketiga atau pengembang, anggapan mereka bisa melakukan apa pun asal saja memiliki uang. Memang dalam hal ini pihak pengembanglah yang mempunyai uang paling banyak, banyak hal yang mereka janjikan dengan uang salah satunya adalah berjanji untuk merampungkan renovasi Masjid Baitul Huda sampai 100 % hal ini tentu membutuhkan dana yang sangat banyak.

Karang Taruna RESTU juga demikian, mereka merasa sebagai warga asli Dusun Sepetek, lebih-lebih sebagai pemuda yang merupakan masa depan Dusun. Oleh karena itu mereka merasa bebas untuk bersuara dan bebas untuk menolak berbagai tawaran dari pihak luar yang dirasa merugikan Dusun, karena hal ini merupakan panggilan jiwa mereka dalam mengabdikan kepada Dusun.

“Pihak remaja sendiri berfikir kalau Masjid itu direnovasi bisa secara perlahan, karena mengukur dari kemampuan warga dari Dusun Sepetek itu sendiri dan intinya para remaja tidak ingin tergesa-gesa dalam urusan renovasi Masjid itu.” Tegas Ginanjar.¹⁰

Otoritas dapat digunakan oleh individu atau kelompok untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu seperti halnya kampanye penolakan yang dilakukan oleh Karang Taruna RESTU. Kekuasaan merupakan hubungan faktual semata-mata, sementara itu wewenang merupakan hubungan dominasi dan penundukan yang sah. Tetapi, dalam dominasi juga terdapat unsur kekuasaan, sebab pengertian dominasi adalah hak untuk mengeluarkan perintah yang memaksa.¹¹

Ginanjar sebagai seorang ketua Karang Taruna RESTU bertindak bagaikan orator yang dapat memengaruhi banyak orang sesungguhnya

¹⁰ Wawancara dengan Ketua Karang Taruna RESTU, 23 Desember 2023.

¹¹ Retno Setyowati, *Dinamika Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Bingkai Keistimewaan DIY*. Disertasi, Fakultas Pascasarjana Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017, h. 32.

merupakan bentuk kekuasaan sebagai rakyat, sedangkan pengendalian pada bawahannya anggota-anggota Karang Taruna yang lain merupakan bentuk wewenang. Hal ini sejalan dengan semacam referensi model yang dibuat oleh Ralf Dahrendorf, yakni:

- a) Pembagian wewenang dalam perserikatan adalah penyebab utama terbentuknya kelompok-kelompok yang bertentangan.
- b) Dikotomi dalam setiap perserikatan adalah penyebab terbentuknya dua kelompok yang bertentangan.

Sebuah kelompok bisa dikatakan perserikatan sepanjang mengikuti atau tunduk kepada hubungan kewenangan.¹²

Hal yang sangat penting adalah bahwa tidak mungkin individu memiliki wewenang dalam semua organisasi sosial yang dimasuki. Pada satu perserikatan tertentu, ia memiliki dominasi, tetapi pada perserikatan yang lain tidak memiliki dominasi. Setiap individu masuk pada lebih dari satu perserikatan, sehingga pada struktur otoritas, pada satu kesempatan, ia berada pada posisi dibawah, tetapi pada kesempatan lain, ia berada di posisi atas. Demikian pula yang terjadi pada pertentangan yang juga akan bersifat tumpang tindih pada satu dengan yang lain.

Dalam realitanya, tidak semua asosiasi menyadari kepentingan mereka yang nantinya menggerakkan sebuah konflik. Bagi kepentingan asosiasi yang masih terpendam atau belum menyadari konflik, maka hal itu disebut kepentingan laten (latent interest), sementara kepentingan yang disadari disebut kepentingan manifest (manifest interest). Kepentingan laten merupakan tingkah laku potensial yang telah ditentukan bagi seseorang, karena dia menduduki peran tertentu, dan ia bisa berubah menjadi kepentingan nyata. Seperti halnya kelompok Karang Taruna RESTU yang didasarkan atas persamaan rasa cinta dan kepedulian akan masa depan Dusun Sepetek sangat tidak menyadari apa yang menjadi kepentingannya.

¹² Retno Setyowati, *Dinamika Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Bingkai Keistimewaan DIY*. Disertasi, Fakultas Pascasarjana Interdisiplin, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017, h. 32.

Kemudian ketika kelompok yang belum menyadari kepentingan yang berubah menjadi sadar akan kepentingannya atau berubah menjadi kepentingan manifest, maka terbentuklah kelompok semu (quasi group). Mengenai kelompok kepentingan (interest group), seperti dinyatakan Dahrendorf sebagai berikut, *kelompok kepentingan, beda dengan kelompok semu, mengatur entitas-entitas seperti partai-partai, serikat dagang, sedangkan kepentingan manifest merumuskan program-program dan ideologi-ideologi. Kelompok kepentingan, pada gilirannya, bisa menjadi kelompok konflik.*

Seseorang dapat dikatakan memiliki kekuasaan terhadap orang lain jika ia dapat mengontrol perilaku orang lain. Kekuasaan adalah hubungan nonresiprokal antara dua orang atau lebih. Non resiprokal di dalam konteks ini dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan kuasa yang dimiliki oleh individu yang satu dan individu yang lain. Dengan kata lain, dua pihak yang memiliki hubungan non resiprokal mungkin saja tidak memiliki kekuasaan yang sama di dalam wilayah yang sama.¹³

Hal tersebut berimplikasi pada maraknya politik organisasi. Setiap pihak akan melakukan apa pun yang bisa mereka lakukan untuk mendukung kepentingannya serta untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan pihaknya. Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan *politicking* atau berpolitik dalam organisasi.¹⁴

Setiap hal yang terjadi di dunia ini pasti memiliki dampak yang positif dan negatif, begitu pula dengan konflik. Di dalam kasus konflik antara Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda, konflik telah menyebabkan beberapa hal positif sebagai seperti memperkuat hubungan antar individu, jika semua pihak yang berkonflik dapat saling bicara dengan baik. Menumbuhkan kepercayaan terhadap orang lain karena konflik yang diselesaikan dengan baik akan menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap pihak lainnya. Meningkatkan

¹³ Brown, R. & A. Gilman. 2003. *The Pronouns of Power and Solidarity*. Dalam C. B. Paulston & G.R. Tucker (ed). *Sociolinguistics: The Essential Readings*. Oxford: Blackwell, h. 158.

¹⁴ Nani Fitriani, *Kekuasaan, Politik, dan Konflik di dalam Organisasi*, Perbanas Institute (Oktober 2016).

harga diri, pihak-pihak yang berkonflik akan memiliki harga diri tinggi, dan secara positif mereka akan memperbaiki argument-argumen untuk membela dirinya. Pengaruh positif tersebut akan berdampak pula pada organisasi. Salah satu dampaknya yaitu organisasi memiliki alternatif pemecahan masalah karena adanya keinginan dari pihak-pihak yang berkonflik untuk duduk bersama. Hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas organisasi yang semakin membaik.

Di samping pengaruh positif, konflik juga memiliki beberapa pengaruh negatif seperti mengakibatkan ketidaknyamanan antar individu karena adanya perasaan saling curiga dan hilangnya kepercayaan. Dalam jangka panjang, hal tersebut akan berdampak pada menurunnya kinerja organisasi.¹⁵

Diantara hal yang bisa dilakukan untuk meredakan konflik kepentingan adalah melalui kolaborasi, biasanya digunakan jika pihak-pihak yang berkonflik memiliki kekuasaan yang relatif seimbang. Dalam hal ini pemecahan masalah diusahakan memenuhi kepentingan semua pihak. Selanjutnya adalah mengelola konflik melalui konsensus, yang dimana setiap pihak mendapatkan setengah daripada total kepentingannya. Proses penyelesaian konflik dengan upaya mencapai kompromi ini dinilai efektif untuk menyelesaikan masalah secara cepat.

Kemudian ada *accommodating* yaitu strategi mengelola konflik dengan mengorbankan kepentingan salah satu pihak dengan memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk memenuhi kepentingannya. Selain itu, ada pula strategi mengelola konflik yang dilakukan dengan sistem pemaksaan atau *forcing*. *Forcing* dinilai efektif jika keputusan yang diambil oleh pihak yang memaksa adalah keputusan yang benar. Sebaliknya, jika keputusan yang diambil oleh pihak yang melakukan pemaksaan tidak benar, maka akan menimbulkan permusuhan didalam masyarakat.¹⁶

¹⁵ Nani Fitriani, *Kekuasaan, Politik, dan Konflik di dalam Organisasi*, Perbanas Institute (Oktober 2016).

¹⁶ Nani Fitriani, *Kekuasaan, Politik, dan Konflik di dalam Organisasi*, Perbanas Institute (Oktober 2016).

Tetapi dalam permasalahan konflik antara Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda belum sampai pada tahap yang mengharuskan untuk menggunakan forcing, namun telah sampai dengan sistem accommodating. Dalam hal ini pihak ketiga atau pengembang bersama pengurus Masjid secara terbuka memberikan kesempatan kepada pihak Karang Taruna RESTU untuk memenuhi kepentingannya.

Alhasil ketika para remaja itu melakukan kampanye penolakan meskipun tidak dilakukan secara terbuka dan terang-terangan, pihak dari pengurus Masjid Baitul Huda sebetulnya juga telah mengetahui tetapi memilih untuk membiarkannya saja. Dalam lubuk hati sebetulnya para pengurus Masjid Baitul Huda ada rasa bangga terhadap generasi muda Dusun yang mempunyai semangat mencintai Dusun demikian tinggi.

B. Konsensus dan Proses Resolusi Konflik Antara Komunitas Karang Taruna RESTU Dengan Pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek

Bagi Dahrendorf, masyarakat memiliki dua wajah, yakni konflik dan konsensus yang dikenal dengan teori konflik dialektika.¹⁷ Seluruh pihak yang terlibat konflik, sebetulnya mempunyai konsensus yang sama yakni kemaslahatan masyarakat Sepetek. Tetapi karena perbedaan kepentingan menjadikan munculnya konflik. Menurut Ralf Dahrendorf sendiri cara penyelesaian konflik melalui 3 cara, yaitu: mediasi, konsiliasi, dan arbitrase. Dalam penyelesaian konflik antara Karang Taruna RESTU dan pengurus Masjid Baitul Huda dengan menggunakan model penyelesaian menurut Dahrendorf dengan cara konsiliasi yang berupa dialog (musyawarah), kemudian melahirkan keputusan final yaitu diadakan voting.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki andil didalam terbentuknya perubahan sosial dan diintergrasi. Masyarakat sejatinya memang selalu dalam keadaan konflik untuk menuju perubahan.

¹⁷ Dewa Agung Gede Agung, "Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial Dalam Perspektif Struktural Fungsional Dan Struktural Konflik", dalam *Sejarah Dan Budaya*, Vol. 9 No. 2 (Desember 2015), h. 168.

Masyarakat dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak mendominasi.¹⁸ Proses konsiliasi yang berupa dialog (musyawarah) merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat dalam kehidupan sosial manusia, tidak terkecuali dalam menyelesaikan konflik antara Remaja Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda Dusun Sepetek. Dialog sendiri merupakan jalan untuk membuka kesempatan mendengar penjelasan masing-masing pihak yang berkonflik. Penyelesaian konflik antara Remaja Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda melalui hasil musyawarah dan dialog antar kedua belah pihak dianggap berakhir, musyawarah atau rapat terakhir tersebut diadakan di serambi Masjid Baitul Huda pada tanggal 23 September 2023. Rapat ini tentunya mempertemukan kedua pihak yang masih bertikai, perwakilan pihak ketiga, serta perwakilan dari pemerintah Desa Kertosari. Rapat final ini menghasilkan beberapa keputusan, antara lain:

1. Diadakannya pemungutan suara (*voting*) yang diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun Sepetek
2. *Voting* diadakan pada keesokan hari pasca rapat tersebut yaitu pada tanggal 24 September 2023
3. Pelaksanaan *voting* dilakukan di halaman Masjid Baitul Huda Dusun Sepetek

Jauh sebelum hari musyawarah yang terakhir itu, sebetulnya telah sering diadakan dialog-dialog untuk membahas mengenai penataan lahan yang diprakarsai oleh pihak ketiga atau pengembang ini. Purwadi sebagai seorang Kepala Dusun juga telah sering mengadakan pertemuan dan berdialog dengan warga Dusun Sepetek.

Dialog yang paling awal adalah dilakukan pasca perwakilan dari pihak ketiga atau pengembang ini datang bersilaturahmi ke rumah Kepala Dusun pada malam hari ketika masih berada dalam suasana hari raya Idul Fitri.

¹⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 153.

Sekitar satu minggu kemudian kegiatan tahlilan rutin setiap malam Jum'at pun kembali diadakan setelah sebelumnya diliburkan selama bulan Ramadhan, pada malam tahlilan itu pasca selesai serangkaian acara pada situasi yang santai Purwadi membuka dialog untuk pertama kalinya dengan tema penataan lahan tersebut.

Beberapa warga yang hadir dalam kegiatan tahlilan dan turut mendengar informasi dari Kepala Dusun tentunya ada diantara mereka yang cukup terkejut mendengarnya, banyak dari mereka yang bertanya-tanya mengenai dampak lingkungan yang disebabkan daripada proyek penataan lahan tersebut karena memang lokasi yang akan dilakukan pengerukan tanah berada tepat dibawah pemakaman umum Dusun Sepetek.

Kepala Dusun menyambut dengan baik tujuan dari pihak ketiga atau pengembang ini, karena dirasa mempunyai dampak yang cukup positif kelak dikemudian hari dan juga merupakan bagian daripada pembangunan Dusun yang diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Dusun Sepetek. Dalam hal tentunya diperlukan perencanaan yang baik dan matang sebagai langkah awal mencapai tujuan pembangunan, tidak boleh tergesa-gesa.

Kemudian untuk menindaklanjuti dialog ringan pada malam tahlilan tersebut, diadakanlah musyawarah yang lebih terbuka yang digelar di Balai Desa yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa Kertosari. *“Pemerintah Desa cukup memberikan fasilitas bagi kami semua, sehingga pada saat ada pihak ketiga yang punya keinginan untuk mengembangkan usaha di daerah Sepetek. Berbagai unsur PEMDES bisa memberikan fasilitas untuk musyawarah di Balai Desa sehingga apa pun hasilnya yang kedua belah pihak utarakan bisa diterjemahkan bersama-sama sehingga kedua belah pihak tidak merasa dirugikan.”* Tutar Kepala Dusun Sepetek, Purwadi.¹⁹

Konsensus antara pengembang dengan pengurus Masjid Baitul Huda merupakan awal dari sebuah pendapat atau gagasan yang disepakati dan kemudian berusaha agar supaya diadopsi oleh kelompok yang lebih besar

¹⁹ Wawancara dengan Kepala Dusun Sepetek, 3 Januari 2024.

karena berdasarkan kepentingan yang sama yakni selesainya renovasi Masjid Baitul Huda dengan melalui musyawarah yang difasilitasi oleh PEMDES Kertosari sehingga dapat mencapai pada tingkat konvergen keputusan yang akan dikembangkan.²⁰

Setelah diadakan musyawarah di Balai Desa, musyawarah kembali digelar pada serambi Masjid Baitul Huda yang biasa disebut musyawarah Dusun, dengan mendatangkan berbagai lapisan masyarakat Dusun. Mulai dari para tokoh agama dan para imam Masjid Batul Huda, ketua dan beberapa anggota Karang Taruna RESTU, ketua RW, para ketua RT, hingga BPD sebagai perwakilan PEMDES Kertosari.

Musyawarah Dusun atau yang lebih dikenal dengan musdus ini adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh warga Dusun Sepetek dan difasilitasi oleh Pemerintah Desa Kertosari dengan dua tujuan utama, yang pertama adalah untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat, dan yang kedua untuk menjaring aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan ke dalam Perencanaan Pembangunan Desa.

Masyarakat Dusun Sepetek selalu mengadakan musyawarah Dusun di serambi Masjid Baitul Huda, selain sebagai tempat ibadah satu-satunya yang ada di Dusun Sepetek Masjid ini juga berfungsi sebagai sarana berkumpul masyarakat, dan juga sebagai pusat penyebaran informasi bagi warga Dusun.

Musyawarah dusun atau Musdus merupakan salah satu tahapan dari rangkaian proses perencanaan pembangunan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat. Musyawarah Dusun bertujuan untuk menggali permasalahan dan potensi di lingkungan dusun, yang mencakup bidang sosial budaya, ekonomi produktif warga dan sarana prasarana fisik lingkungan, dan mencari alternatif solusi atau pemecahan masalahnya. Pada tahapan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa

²⁰ Saifuddin, A.F. *Antropologi Kontemporer suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana 2006), h.52.

(RPJMDesa) Musdus merupakan tahapan yang wajib untuk dilaksanakan sebelum diadakannya Musyawarah Desa (Musdes).²¹

Musyawarah pertama yang digelar pada malam itu ternyata belum menemukan hasil yang disepakati, pihak ketiga atau pengembang belum hadir untuk mengikuti musyawarah, permasalahan ini dilanjutkan pada tahap musyawarah Desa oleh Purwadi dan BPD Kertosari untuk dilakukan musyawarah bersama Kepala Desa di Balai Desa. *“Masyarakat agaknya masih ragu sehingga harus diadakan musyawarah kembali hingga mencapai mufakat, dalam hal ini Pemerintah Desa tetap akan bersedia untuk memberikan fasilitas”*, tambah Purwadi.²²

Pasca musyawarah bersama Kepala Desa dilaksanakan, kali ini kemudian diadakan lagi musyawarah Dusun untuk kedua kalinya yang digelar di lokasi yang sama yaitu di serambi Masjid Baitul Huda. Kali ini peserta yang hadir dalam rapat ini berjumlah dengan hadirnya juga beberapa orang perwakilan dari pihak ketiga atau pengembang.

Dalam musyawarah untuk yang kedua kalinya ini, pihak dari pengembang memaparkan secara jelas dan rinci mengenai penataan lahan yang akan mereka lakukan, proyek pengerjaan yang diawasi langsung oleh masyarakat Dusun Sepetek, penanganan terbaik agar supaya tidak terjadi longsor, sampai janji akan merenovasi Masjid Baitul Huda sampai selesai.

Hasil daripada musyawarah Dusun yang kedua ini juga selanjutnya dibawa kembali ke tahap musyawarah Desa, begitu seterusnya. *“Remaja memang ghirah (semangat) untuk mempertahankan lingkungan itu tinggi, jadi tujuannya memang baik. Tentunya dari remaja memutuskan tidak setuju terhadap pihak ketiga mereka punya tujuan, mempertahankan lingkungan. Dari pengurus Masjid pun juga punya tujuan yaitu membantu*

²¹ Musyawarah Dusun (Musdus) Dalam Rangka Penyusunan Rpjmdesa Desa Rengel Periode Tahun 2022-2028 (*Website Resmi Desa Rengel*), tersedia disitus: <https://www.rengel.desa.id/artikel/2023/2/10/musyawarah-dusun-musdus-dalam-rangka-penyusunan-rpjmdesa-desarengel-periode-tahun-2022-2028>, diakses pada tanggal 8 Juni 2024, pukul 09.53 WIB.

²² Wawancara dengan Kepala Dusun Sepetek, 3 Januari 2024.

pembangunan Masjid ini”. Tegas Takmir Masjid Baitul Huda, Ustadz Baha’udin.²³

Pada tanggal 23 September 2023, musyawarah bersama berbagai lapisan masyarakat Dusun Sepetek kembali digelar di serambi Masjid Baitul Huda. Adapun hasilnya adalah berupa kesepakatan untuk diadakan voting atau pemungutan suara, yang dilaksanakan di halaman Masjid Baitul Huda.

Ginanjjar menegaskan bahwa voting merupakan usulan dari remaja yang kemudian dirinya sampaikan terhadap pihak lain, *“acara voting kemarin kalau tidak ada sanggahan dari pihak-pihak lain itu murni dari para remaja, akhirnya para tokoh-tokoh itu menyetujui”*.²⁴

Kepala Dusun Sepetek, juga menetujui untuk diadakan voting. Beliau mengatakan, *“voting itu memang jalan satu-satunya yang harus ditempuh sehingga kebimbangan atau ketidakpuasan semua pihak itu bisa terjawab dengan jelas”*.²⁵

Voting juga merupakan hal yang sejalan dengan pandangan Ralf Dahrendorf yang mengatakan bahwa struktur masyarakat berasal dari hasil persetujuan bersama konsensus umum (*a consensus omnium*) atau penentuan dari perbedaan pendapat dan kepentingan nyata yang disebut persetujuan bersama (*volonte generate*).²⁶

Voting kemudian dilaksanakan pada hari Minggu, 24 September 2024 di halaman Masjid Baitul Huda Dusun Sepetek dengan perolehan hasil suara sejumlah 70% menyatakan tidak setuju dan 25% menyatakan setuju sementara sisanya golput atau rusak. Dengan adanya hasil perolehan suara dari voting tersebut maka berakhirilah konflik antara Remaja Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda yang telah berlangsung selama berbulan-bulan.

Pasca voting dilaksanakan kondisi Dusun kian menjadi stabil sebagaimana sebelumnya, kondisi Masjid juga tetap utuh masih terhenti

²³ Wawancara dengan Takmir Masjid Baitul Huda, 30 Desember 2023.

²⁴ Wawancara dengan Ketua Karang Taruna RESTU, 23 Desember 2023.

²⁵ Wawancara dengan Kepala Dusun Sepetek, 3 Januari 2023.

²⁶ Dahrendorf, Ralf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 191.

proses renovasinya. “Proses renovasi 50% saja belum sampai, pada akhirnya sumber dananya mau diambil darimana. Masyarakat juga kelihatan sangat berat untuk ditarik iuran lagi, satu-satunya ya ini (pihak ketiga) memang suatu trobosan yang luar biasa akhirnya diterima ternyata terjadi konflik. Sampai sekarang kondisinya menurut saya masih memprihatinkan”, terang Ustadz Baha’udin.²⁷

Pihak pengurus Masjid Baitul Huda berharap agar supaya kelak ada donator kembali yang bersedia membantu renovasi tanpa terjadinya konflik lagi, dari pihak remaja juga telah ikut serta membantu menyelesaikan persoalan Masjid yang tengah mengalami kendala biaya.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk konflik yang terjadi antara Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda serta proses resolusi konflik yang dilalui, maka konflik tersebut dinyatakan telah berakhir. Namun konflik tersebut tidak sepenuhnya berakhir, karena pihak pengembang tidak bersedia menandatangani kesepakatan damai. Hal tersebut berarti bahwa konflik tidak sepenuhnya berakhir tetapi hanya berganti status dari konflik terbuka menjadi konflik laten (*latent conflict*).

Konflik laten merupakan sebuah kondisi yang terdapat banyak persoalan tersembunyi didalamnya. Kehidupan dalam masyarakat yang terlihat harmonis dan stabil tidak merupakan jaminan, bahwa yang sebenarnya ada didalamnya terdapat pertentangan dan permusuhan.²⁸

Sebagai calon akademisi, penulis mempunyai kewajiban untuk menawarkan jawaban atau solusi dalam suatu masalah (*problem solving*). Tidak terkecuali dalam konflik sosial keagamaan antara Karang Taruna RESTU dengan pengurus Masjid Baitul Huda. Berikut beberapa *problem solving* dari penulis yang kiranya dapat memberikan manfaat agar supaya konflik laten ini tidak kembali meledak:

- 1) Gotong-royong sama antara semua pihak untuk menyelesaikan renovasi Masjid Baitul Huda dengan lebih baik

²⁷ Wawancara dengan Takmir Masjid Baitul Huda, 30 Desember 2023.

²⁸ Margaretha Ervina Sipayung, “Konflik Sosial Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”, dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Vol. 10, No. 1 (Maret 2016), h. 31.

- 2) Menjalin komunikasi yang intensif antara Karang Taruna RESTU dan pengurus Masjid Baitul Huda
- 3) Pemerintah Desa Kertosari agar supaya lebih memperhatikan keadaan Masjid Baitul Huda yang tengah mengalami kendala finansial

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Konflik sosial-keagamaan yang terjadi di Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo, Kendal. Merupakan konflik yang terjadi antara pengurus Masjid Baitul Huda dengan Remaja Karang Taruna RESTU, akibat daripada perbedaan cara pandang dalam menyikapi tawaran pihak ketiga atau pengembang. Hasil dari penelitian ini terdapat dua bentuk konflik, *pertama* konflik kepentingan, dan *kedua* konflik kekuasaan.
2. Proses resolusi untuk menyelesaikan konflik sosial-keagamaan yang terjadi antara Karang Taruna RESTU dan Pengurus Masjid Baitul Huda, melalui beberapa proses. Mulai dari proses musyawarah demi musyawarah hingga keputusan final diadakan voting.

B. Saran-saran

Melalui tulisan ini dengan berdasar kepada berbagai temuan dilapangan, penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada para peneliti selanjutnya dengan kajian yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar supaya bisa lebih teliti dan fokus terhadap apa yang akan diteliti
2. Sebagai peneliti harus memahami prihal kajian yang akan diteliti melalui memperdalam berbagai studi literatur yang relevan.
3. Para peneliti, disarankan agar supaya meningkatkan lagi ketelitian dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan buku

- Alfandi, Muhammad, *Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam*, dalam jurnal Walisongo, Volume 2, nomor 1 mei 2013
- Anshori, Hasbi, *Urgensi Manajemen Masjid dalam Proses Dakwah*, Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020
- Ayub, Mohammad, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Azwandi, *Konflik Dan Resolusi Konflik Jama'ah Masjid Kembar Menara Tunggal Di Desa Banyumulek Kecamatan Kediri Lombok Barat*, Jurnal Schemata: Pascasarjana UIN Mataram Volume 7 Nomor 1 Tahun 2018
- Azzam, Abdullah dan Muhyani, Yani, *Manajemen Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat*, Journal of Communication Science and Islamic Da'wah, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019
- Bahri, Artha, Bhenu, dan Prasetyo, Widodo, *Peran Pemerintah Desa Terhadap Pembangunan Kewirausahaan Pertanian Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, Jurnal Penelitian Agrisamudra Volume 6 Nomor 2 Tahun 2019
- Dahrendorf, Ralf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa-Kritik*, (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat, 2007)
- Ham, Musahadi *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan* (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007)
- Hendrayana, Yayan, *Peran Keterampilan Negosiasi Terhadap Manajemen Konflik Melalui Intermediasi Efektivitas Komunikasi*, Jurnal Parameter Volume 5 Nomor 10 Tahun 2020

- Hidayat, Taufik, *Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Konflik Antar Warga di Kabupaten Kolaka Utara*, Journal Of Government Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017
- Izza, Yogi Prana, *Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf*, Jurnal Studi Keislaman Volume 9 Nomor 1 Tahun 2020
- Jamil, Muhmammad Mukhsin, *Resolusi Konflik: Model dan Strategi dalam mengelola Konflik Membangun Damai* (Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007)
- Kurniasari, Dewi, Suyahmo dan Lestari, Puji, *Peranan Organisasi Karang Taruna Dalam Mengembangkan Kreativitas Generasi Muda Di Desa Ngembalrejo*, Unnes Civic Education Journal Volume 2 Nomor 2 Tahun 2016
- Kardiat, Yosar, *Organisasi Sebagai Arena Kekuasaan Politik*, Pallangga Praja Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022
- McShane, S.L. & Von Glinow, M.A, *Organizational Behavior: Emerging Knowledge and Practice for the Real Word*. (New York: Mc Graw Hill. 2010)
- Mindes, Gayle, *Teaching Young Children Social Studies* (United States of America: Praeger Publishers, 2006)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Mustafa, Malaikah, *Manhaj dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- MZ, Muslih, *Pengantar Mediasi; Teori dan Praktek* dalam M. Mukhsin Jamil (editor), *Mengelola Konflik Membangun damai*, (Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2007)
- Nendissa, Julio Eleazer, *Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022

- Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah YASOGAMA dari *Contemporary Sociological Theory*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)
- Purnawati, Laily, *Peranan Pemerintah Desa dalam Menangani Konflik Peternakan Ayam Broiler di Desa Pucanglaban Kabupaten Tulungagung*, Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 9 Nomor 2 Tahun 2020
- Ramadani, Frizky Eka, *Konflik Sosial Perebutan Lahan Perkebunan*, Journal Paradigma UNESA Volume 1 Nomor 1 Tahun 2022
- Resmini, Wayan dan Sakban, Abdul, *Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa Pada Masyarakat Hukum Adat*, Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Volume 6 Nomor 1 Tahun 2018
- Ridwan, Mochammad Arief dan Adi, Agus Satmoko, *Peran Karang Taruna Dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume Nomor 2 Tahun 2014
- Ritzer, George & Goodman, J., Donglas. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 1997)
- Rosana, Ellya, *Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)*, Jurnal Studi Lintas Agama, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2015
- Rachmadi Usman, *Pilihan Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan*, (Bandung: PT Aditya Bahkti, 2003)
- Shofirah, Nurul Hafshotus dan Wasalma, Amiroh Hilmi, DKK, *Teori Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis Volume 2 Nomor 1 Tahun 2024
- Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)

- Swari, Puspita Rani, *Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekpresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf)*, Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Volume 25 Nomor 4 Tahun 2023
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Tamuri, Ab Halim, *Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat*, Journal Al Mimbar Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur, *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jurnal Studi Agama Agama Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017
- Widianto, Herdian Wahyu, *Konflik Tambang Pasir Besi Lumajang: Analisis Akar Dan Resolusi*, Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020
- Yuddin, Razi, *Upaya Resolusi Konflik Tapal Batas (Studi Kasus Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan)*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 7 Nomor 3 Tahun 2022

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Adriela, Benedicta, *Pengaruh Gaya Hidup Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Menggunakan Jasa Studio Desain Online Kabita Studio dan Oray Studio*, TESIS, UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA, 2018
- Baihaqi, Mohamad, *Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan Dalam Mitos Di Kalangan Suku Sasak Pulau Lombok*, TESIS, UIN SUNAN KALIJAGA, 2020
- Heriyanto, *Resolusi Konflik Agama Di Cikawungading Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya*, SKRIPSI, UNIVERSITAS SILIWANGI, 2019
- Iskandar, Nafifa Isyafa, *Makna Tradisi Ceng Beng Gus Dur Di Rasadharmas Semarang*, SKRIPSI, UIN WALISONGO, 2023
- Nurrachim, Dessy, *Tingkat Kecanduan Gadget dan Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga*, SKRIPSI, UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA, 2016

- Niswah, Sayyidatin, *Penyelesaian Konflik Dengan Mediasi Dan Rekonsiliasi Dalam Kehidupan Transmigran Jawa Melalui Sanksi Adat Masyarakat Islam Di Tanah Gayo (Studi Kasus Masyarakat Desa Paya Tungal Kecamatan Jagong Jeget)*, SKRIPSI, UIN SUMATERA UTARA MEDAN, 2023
- Rahmana, Zulfiqri Sonis, *Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung (Studi Kasus terhadap Konflik-Konflik Sosial-Keagamaan di Kota Bandung)*, SKRIPSI, UIN SUNAN GUNUNG DJATI, 2018
- Setyowati, Retno, *Dinamika Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Dalam Bingkai Keistimewaan DIY*, DISERTASI, UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA, 2017
- Wulandari, Ety, *Resolusi Konflik Pendirian Masjid Ahmadiyah Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal*, TESIS, UIN WALISONGO, 2022
- Yudha, Putra Chaniago, *Resolusi Konflik Krematorium di Kecamatan Padang Selatan*, SKRIPSI, UNIVERSITAS ANDALAS, 2019

LAMPIRAN

1. Dokumentasi

a) Masjid Baitul Huda



b) Lokasi Penataan Lahan



c) Dialog Bersama Ketua Karang Taruna RESTU



d) Foto Bersama Ketua Karang Taruna Restu



e) Dialog Bersama Takmir Masjid Baitul Huda



f) Foto Bersama Takmir Masjid Baitul Huda



g) Dialog Bersama Kepala Dusun Sepetek



h) Foto Bersama Kepala Dusun Sepetek



i) Musyawarah di Serambi Masjid Baitul Huda



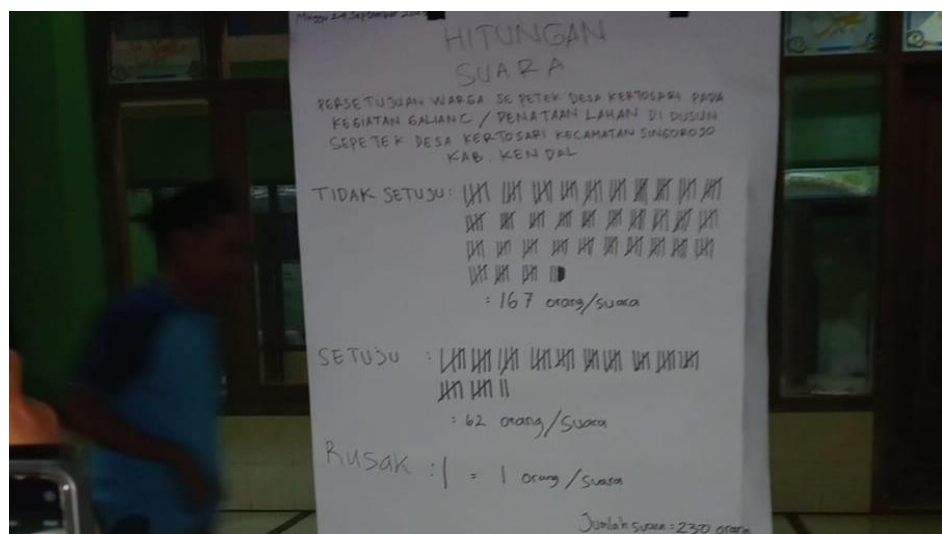
j) Proses Voting di Halaman Masjid Baitul Huda



k) Proses Penghitungan Suara Hasil Voting



l) Hasil Penghitungan Suara Voting



2. Daftar Narasumber dan Pertanyaan

1) Ketua Karang Taruna RESTU, Ginanjar

- Bagaimana pendapat para remaja mengenai rencana penataan lahan di Dusun Sepetek oleh pihak ketiga?
- Bagaimana pandangan para remaja mengenai tawaran pihak ketiga yang akan melanjutkan renovasi Masjid Baitul Huda?
- Apakah pihak ketiga menawarkan janji kepada pihak remaja?
- Usulan agar diadakan voting berasal dari pihak mana?
- Bagaimana langkah para remaja untuk membantu meneruskan renovasi Masjid?

2) Takmir Masjid Baitul Huda, Ustadz Baha'udin

- Bagaimana pendapat Bapak selaku Takmir Masjid Baitul Huda dalam menanggapi tawaran pihak ketiga?
- Seperti apa proses musyawarah yang dilakukan bersama pihak Karang Taruna RESTU?
- Usulan agar diadakan voting berasal dari pihak mana?
- Bagaimana kondisi Masjid pasca diadakan voting?
- Apa langkah-langkah yang akan dilakukan Pengurus Masjid Baitul Huda dalam meneruskan renovasi Masjid ini?

3) Kepala Dusun Sepetek, Bapak Purwadi

- Bagaimana tanggapan Bapak selaku Kepala Dusun mengenai tawaran dari pihak ketiga?
- Bagaimana peran Pemerintah Desa dalam memberikan fasilitas kepada para pihak yang berkonflik?
- Apa saja usulan-usulan dari Pemerintah Desa dalam kasus ini?
- Usulan agar diadakan voting berasal dari pihak mana?
- Bagaimana kondisi semua pihak pasca dilakukan voting?

3. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0663/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Februari 2024

Yth.

**Koordinator Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo
di Kendal**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : AKHMAD FANDI SANTOSO
NIM : 2004036021
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Resolusi Konflik Penataan Lahan Oleh Remaja Karang Taruna
RESTU Dengan Pengurus Masjid Baitul Huda di Dusun Sepetek,
Kertosari, Kendal
Tanggal Mulai Penelitian : 13 November 2023
Tanggal Selesai : 17 Februari 2024
Lokasi : Dusun Sepetek, Desa Kertosari, Singorojo

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:	Akhmad Fandi Santoso
Tempat, Tanggal Lahir	:	Kendal, 13 November 2001
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Dusun Sepetek
RT/RW	:	001/002
Kel/Desa	:	Kertosari
Kecamatan	:	Singorojo
Kabupaten	:	Kendal
Provinsi	:	Jawa Tengah
Agama	:	Islam
No. Handphone	:	0831 6253 5821
Email	:	akhmadfandisantoso150@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1) SD Negeri 3 Kertosari Tahun 2008-2014
- 2) MTs NU 02 Al Ma'arif Boja Tahun 2014-2017
- 3) MA NU 04 Al Ma'arif Boja Tahun 2017-2020